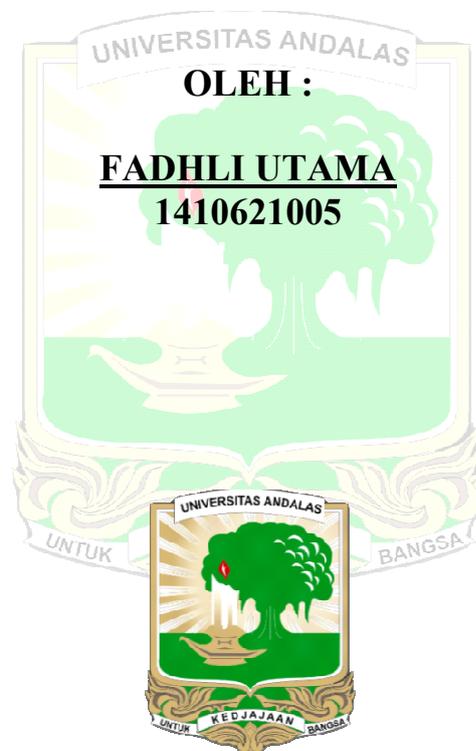


**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
USAHA SAPI POTONG
(Studi Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang
Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)**

SKRIPSI



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH,2019**

**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
USAHA SAPI POTONG
(Studi Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang
Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)**

SKRIPSI



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH, 2019**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PAYAKUMBUH

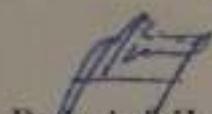
FADHLI UTAMA

ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG
(Studi Kasus di Kelompok Tani AL-Falah Kelurahan Subarang Batuang
Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana

Menyetujui,

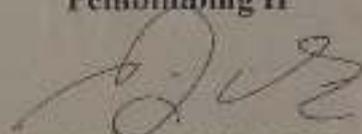
Pembimbing I



Dr. Ir. Arfa'I, MS

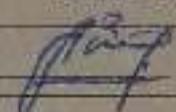
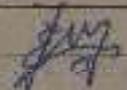
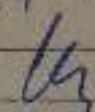
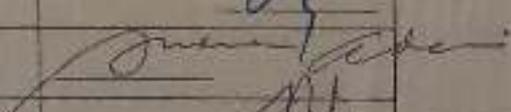
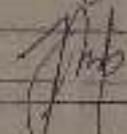
NIP: 196006061987021003

Pembimbing II



Elfi Rahmi S.Pt, MP

NIP: 198201032005012001

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Arfa'I, MS	
Sekretaris	Ir. Erpomen, MP	
Anggota	Elfi Rahmi S.Pt, MP	
Anggota	M. Ichsan Rias, SE, M.Si	
Anggota	Dr. Ir. Indira Adnani, MS	
Anggota	Ida Indrayani, S.Pt, M.Si	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Prof. Dr. Ir. James Hellyward, MS
NIP. 196107161986031005

Ketua Program Studi
Peternakan Payakumbuh


Ir. Erpomen, MP
NIP. 196207111990011001

Tanggal Lulus : 23 Mei 2019

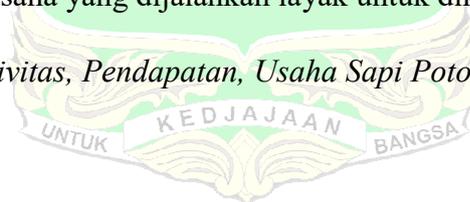
**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN
USAHA SAPI POTONG
(Studi Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang Batuang
Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)**

Fadhli Utama, dibawah bimbingan
Dr.Ir.Arfa'i, M.S dan **Elfi Rahmi, S.Pt, M.P**
Bagian Ilmu Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teknis, produktivitas dan pendapatan kelompok tani AL-Falah dalam mengelola usaha sapi potong. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dan obsevasi yang dilakukan pada kelompok tani AL-Falah yang beranggotakan 14 orang. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek teknis usaha yang dijalankan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis produktivitas, penerimaan, biaya, serta pendapatan dari usaha sapi potong yang dijalankan oleh kelompok tani Al-Falah tersebut. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu penerapan aspek teknis yang dilakukan belum maksimal, produktivitas sudah baik serta pendapatan yang diperoleh Rp.354.193.000,00/tahun, Rp.29.516.083,00 /bulan, atau Rp.983.869,00/hari dalam 1 tahun periode dengan R/C ratio yang diperoleh sebesar 1.86, artinya usaha yang dijalankan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Produktivitas, Pendapatan, Usaha Sapi Potong



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG (Studi Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)"**. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

Penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr.Ir.Arfa'i, MS selaku pembimbing I dan Ibu Elfi Rahmi, S.Pt, M.P selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua, Sekretaris Program Studi Peternakan, dan Bapak Prof.Dr.Ir.H. Khalil, M.Sc selaku Pembimbing Akademik yang telah memeberikan bantuan dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Peternakan di Universitas Andalas
3. Bapak Arsil, Bapak Indra Mardion, Bapak Firdaus selaku pengurus dan seluruh anggota kelompok tani yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di kelompok tani Al-Falah Kelurahan Subarang Batuang

Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, serta Bapak Khairun sebagai penyuluh peternakan.

4. Bapak Remond dan ibu Riza Sasmita selaku orang tua penulis yang sangat penulis sayangi dan seluruh keluarga besar, Datuk Edison, Om Ton, Om Momon, Om Tes, Om Hendra beserta istri, adik-adik lainnya serta Kebarat dan Bako yang telah memberikan, dukungan serta pengorbanannya untuk penulis.
5. Para Sahabat dari kecil, Bang Hagi, Bang Dhika, Izan, Firman, 6 Serangkai Squad, Dhodi, Yoga, Maylana, Suchi, yang memberi dukungan yang luar biasa.
6. Keluarga Besar Fakultas Peternakan, Senior 13 terkhusus (Susan Sukma Ningsih, Kak Deded, Kak Yaya), Angkatan 14 (Irsyad, Vicky, Iqbal, Rahmat, Ridho Firman, Vino, Vivi), adik Angkatan 15 (Yuza, Diky, Zakarya, Elvi Angela, Devi), adik angkatan 16,17 dan 18serta Founder Comintografi, UKF UKS Faterna Payakumbuh, UKF Comintografi, yang membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Skripsi ini dapat bermamfaat dan menambah perbendaharaan dalam bidang ilmu pengetahuan bagi peternak sapi potong.

Payakumbuh, Mei 2019

Fadhli Utama

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Sapi Potong	4
2.2 Teknis Pemeliharaan Sapi Potong.....	5
2.2.1 Bibit	6
2.2.2 Pakan.....	7
2.2.3 Tatalaksana Pemeliharaan.....	9
2.2.4 Pencegahan Penyakit	11
2.2.5 Pemasaran	12
2.3 Produktifitas Ternak Sapi Potong	13
2.3.1 Angka Kelahiran	13
2.3.2 Angka Kematian	14
2.3.3 Jarak Beranak (<i>Calving Interval</i>).....	14

2.3.4 Jumlah IB Per Kebuntingan	15
2.4 Pendapatan Usaha Sapi Potong	16
2.4.1 Penerimaan	16
2.4.2 Biaya Produksi	17
2.4.3 Pendapatan	18
2.5 Penelitian Terdahulu	18

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Responden Penelitian	21
3.4 Variabel Penelitian	22
3.4.1 Teknis Pemeliharaan	22
3.4.2 Produktifitas Ternak Sapi Potong	23
3.4.3 Pendapatan	23
3.5 Analisis Data	25
3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	25
3.5.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif	26
3.6 Batasan Operasional	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Umum dan Daerah Penelitian	29
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis	29
4.1.2 Profil Kelompok Tani	30
4.1.3 Karakteristik Anggota Kelompok	30
4.2 Aspek Teknis Pemeliharaan	32

4.2.1	Bibit	32
4.2.2	Pakan.....	34
4.2.3	Tatalaksana	35
4.2.4	Pencegahan Penyakit	37
4.2.5	Pemasaran	37
4.3	Produktifitas Ternak Sapi Potong	38
4.3.1	Komposisi ternak awal pemeliharaan.....	38
4.3.2	Angka Kelahiran	39
4.3.3	Angka Kematian	39
4.3.4	Jarak Beranak (<i>Calving Interval</i>).....	40
4.3.5	Jumlah IB Perkebuntingan (<i>Service Per Conception</i>)	41
4.4	Pendapatan Usaha	41
4.4.1	Penerimaan.....	41
4.4.2	Biaya Produksi.....	43
4.1.1	Pendapatan.....	45
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	47
	DAFTAR PUSTAKA	49
	LAMPIRAN	53
	RIWAYAT HIDUP	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Profil Kelompok Tani Al-Falah	30
2.	Karakteristik anggota kelompok	31
3.	Bibit Awal Kelompok	33
4.	Komposisi Pemberian Pakan Kosentrat	34
5.	Penerimaan Usaha Kelompok Tani Al-Falah	41
6.	Biaya Produksi Usaha Kelompok Tani Al-Falah.....	43
7.	Pendapatan Pendapatan dan Nilai R/C Kelompok Tani Al-Falah	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Gambar Layout Kandang Koloni Kelompok Tani Al-Falah	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Karakteristik Anggota Kelompok	54
2.	Jumlah dan Frekuensi Pemberian Pakan.....	55
3.	Tatalaksana Pemeliharaan.....	56
4.	Perkembangan Ternak Kelompok Tani Al-Falah tahun 2018	57
5.	Angka Kelahiran dan Angka Kematian Ternak	58
6.	Jarak Beranak dan Jumlah Perkawinan (IB).....	59
7.	Penerimaan Tunai	61
8.	Penjualan Kotoran Sapi.....	63
9.	Penerimaan Non Tunai Anak dan Pejantan Belum Terjual	64
10.	Penerimaan Non Tunai Pertambahan Nilai Bibit yang Dibeli	65
11.	Biaya Tetap	67
12.	Upah Tenaga Kerja Pencarian Hijauan.....	68
13.	Upah Tenaga Kerja Anggota Kelompok Tani Al-Falah	69
14.	Pembelian Ternak	70
15.	Biaya Variabel (Biaya Kosentrat dan Obat-obatan)	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi potong terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan daging. Deptan, (2006) menyatakan kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, penambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong (Siregar, 2009).

Ada beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong yakni : (1) produktivitas ternak masih rendah, (2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, (3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, (4) ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau, (5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan (6) pemasaran hasil belum efisien (Diwyanto dan Priyanti, 2006). Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong melalui pengembangan usaha perbibitan secara berkelanjutan.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu sentra pengembangan sapi Potong di Sumatera Barat. Populasi sapi potong di kota Payakumbuh pada tahun 2013 sebanyak 4075 ekor, meningkat menjadi 5675 ekor pada tahun 2017 (rata-rata peningkatan sebesar 9,82 persen pertahun) (BPS 2018). Beberapa peternak di

Kota Payakumbuh telah melakukan usaha sapi potong yang dikelola secara bersama, terhimpun dalam satu kelompok ternak (Poknak).

Salah satu usaha kelompok yang bergerak dibidang perbibitan sapi potong adalah usaha kelompok tani Al-Falah yang berlokasi di Kelurahan Subarang Batuang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Kelompok Tani AL-Falah didirikan pada tanggal 10 Januari 2008, diketuai oleh bapak Arsil beranggotakan 14 orang. Pada tahun 2011 dan 2014 kelompok ini mendapat bantuan sapi bibit Peranakan Simmental sebanyak 73 ekor (61 ekor betina dan 12 ekor jantan). Sewaktu penelitian (akhir tahun 2018), populasi sapi potong yang dipelihara berkurang menjadi 63 ekor (terjadi penurunan sebesar 13,7 persen selama 4 tahun terakhir). Hal ini diduga karena aspek teknis pemeliharaan belum optimal, (seperti bibit yang digunakan, pemberian pakan, pengaturan perkawinan, dan sanitasi) yang menyebabkan produktivitas rendah (angka kelahiran rendah dan angka kematian yang tinggi).

Permentan (2014) menyatakan bahwa, dalam pengembangan pembibitan sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliabiakan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Keberhasilan suatu usaha perbibitan sapi potong yang dijalankan sangat tergantung kepada teknis usaha yang dijalankan, produktifitas yang dicapai dan pendapatan usaha perbibitan yang diperoleh.

Untuk mengetahui sejauh mana teknis usaha yang dilakukan, produktifitas yang dicapai dan pendapatan yang diperoleh maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usaha Sapi Potong (Studi**

Kasus Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan berikut :

1. Bagaimana Teknis Pemeliharaan Usaha Sapi Potong yang dilakukan
2. Bagaimana Produktivitas usaha perbibitan yang dicapai
3. Berapa Pendapatan yang diperoleh oleh peternakKelompok Tani AL-Falah..

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis teknis usaha sapi potong di kelompok tani AL-Falah.
2. Menganalisis produktivitas ternak di kelompok tani Al-Falah.
3. Menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh peternak di kelompok tani Al-Falah.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bahan informasi bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha pembibitan ternak sapi potong.
2. Bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan pembangunan daerah khususnya dalam usaha pembibitan ternak sapi potong yang ada di Kota Payakumbuh.
3. Bahan informasi bagi peneliti mengenai usaha pembibitan sapi potong dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Kariyasa, 2005). Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipenuhi dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat (ternak sapi lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukkan sapi impor), dan impor daging dari luar negeri. Produksi daging dalam negeri saat ini tidak mencukupi tingkat konsumsi sehingga pemerintah terus meningkatkan impor, baik daging sapi potong maupun bakalan sapi potong untuk memenuhi permintaan tersebut. Selain itu, tingkat ketergantungan atas bibit sapi potong pun masih tinggi (Ditjen Peternakan, 2007).

Ternak sapi merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan (Suryana, 2009). Tujuan pemeliharaan ternak sapi oleh peternakan rakyat adalah untuk perbibitan dan penggemukkan. Usaha perbibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan relatif kurang. Usaha perbibitan relatif tidak memerlukan banyak pakan karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pedet. Namun selama masa kebuntingan terutama pada minggu ketiga terakhir dan selama masa laktasi, ternak memerlukan pakan dengan

kuantitas dan kualitas yang memadai agar pertumbuhan janin dan pedet selama prasapah tetap normal (Hadi dan Ilham, 2002).

Impor sapi hidup dan daging beku merupakan salah satu upaya supaya tidak terjadi kesenjangan antara produksi dan tingkat konsumsi daging sapi di dalam negeri. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi ketergantungan impor sapi potong yaitu dengan cara memperbaiki mutu genetik sapi potong dengan menghasilkan bibit ternak sapi potong yang berkualitas. Bertambah banyaknya perbibitan sapi potong maka akan sangat mungkin menambah jumlah populasi ternak yang ada di Indonesia. Selain itu, Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknik dalam pengembangbiakkan sapi potong yang dapat memperbaiki mutu genetik ternak serta merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam peningkatan populasi ternak (Ditjen Peternakan, 2007).

2.2 Teknis Pemeliharaan Sapi Potong

Faktor penentu aspek teknis peternakan berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak dan merupakan kegiatan sederhana yang mudah dilakukan oleh peternak, tetapi berpengaruh besar terhadap produktivitas ternak, Santoso (2004). Pengetahuan teknis beternak yang tercakup dalam faktor penentu teknis peternakan ada enam bidang, yaitu (1) bibit atau produksi, (2) pakan, (3) perkandangan, (4) tatalaksana pemeliharaan, (5) kesehatan dan penyakit, (6) serta pemasaran. Menteri Pertanian (2006), menyatakan bahwa dalam rangka melindungi peternak sapi dari bibit yang tidak sesuai dengan standar mutu dan persyaratan teknis minimal yang ditetapkan diperlukan pembinaan, pengawasan dan produksi perbibitan ternak sapi yang baik

(*good breeding practice*). Tujuan ditetapkannya pedoman ini yaitu agar dalam pelaksanaan kegiatan perbibitan sapi dapat diperoleh bibit sapi yang memenuhi persyaratan teknis minimal dan persyaratan kesehatan hewan.

Ditjen Peternakan (1992), menyatakan kemampuan secara teknis merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam berusaha maka perusahaan harus bisa menempatkan karyawan yang mempunyai ilmu di bidang mereka masing-masing. Kemampuan secara teknis mereka tercakup dalam panca usaha ternak antara lain: Bibit, Pakan, Tatalaksana Pemeliharaan, dan Pencegahan Penyakit.

2.2.1 Bibit

Bibit ternak dari usaha peternakan sapi potong mempunyai arti penting dalam mendukung keberhasilan usaha. Usaha pemeliharaan sapi bibit potong bertujuan mengembangbiakkan sapi potong dan keuntungan yang diharapkan adalah hasil keturunannya. Sedangkan pemeliharaan bakalan memelihara sapi potong dewasa untuk selanjutnya digemukkan dan keuntungan yang diharapkan adalah hasil penggemukkan. Bibit ternak adalah semua ternak hasil proses penelitian dan pengkajian atau ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan dan atau untuk produksi (Ditjen Peternakan, 2007).

Menteri Pertanian (2006), menyatakan bahwa bibit ternak sapi di klasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Bibit dasar (*foundation stock*), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan diatas nilai rata-rata.
2. Bibit induk (*breeding stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar.

3. Bibit sebar (*commercial stock*), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Untuk menjamin mutu produk yang sesuai dengan permintaan konsumen, diperlukan bibit ternak yang bermutu sesuai dengan persyaratan teknis minimal setiap bibit sapi sebagai berikut :

- a. Sapi bibit harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya.
- b. Semua sapi bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing, serta tidak menunjukkan gejala kemandulan.
- c. Sapi bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelamin.

Syarat yang paling penting untuk seleksi bibit sapi potong yaitu sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan. Pemilihan bibit ternak sapi potong biasanya menyangkut tentang (1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, (2) kapasitas produksi (umur, penambahan berat badan, produksi daging, dan lemak), (3) kapasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak yang lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan, kemampuan membesarkan anak dan sebagainya), dan (4) tingkat kesejahteraan anak (Ditjen Peternakan, 2007).

2.2.2 Pakan

Menteri Pertanian (2006), menyatakan bahwa setiap usaha pembibitan sapi harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari

pakan hijauan maupun pakan konsentrat. Pakan hijauan dapat berasal dari rumput, *leguminosa*, sisa hasil pertanian dan dedaunan yang mempunyai kadar serat yang relatif tinggi dan kadar energi rendah. Kualitas pakan hijauan tergantung umur pemotongan, *palatabilitas*, dan ada tidaknya *zat toksik* (beracun) dan anti nutrisi. Pakan konsentrat yaitu pakan dengan kadar serat rendah dan kadar energi tinggi, tidak terkontaminasi *mikroba*, penyakit, stimulant pertumbuhan, hormon, bahan kimia, obat-obatan, *mycotoxin* melebihi tingkat yang dapat diterima oleh Negara pengimpor. Selain itu air minum juga harus disediakan tidak terbatas (*ad-libitum*). Usaha pembibitan sapi hendaknya memiliki sumber air yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Air yang digunakan tersedia sepanjang tahun dalam jumlah yang mencukupi.
- b. Sumber air mudah dicapai atau mudah disediakan.
- c. Penggunaan sumber air tanah tidak mengganggu ketersediaan air bagi masyarakat.

Menurut Fikar dan Dadi (2010), pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi indukan dengan mutu yang baik dan jumlah yang tepat. Adapun komposisi pakan yang dibutuhkan oleh sapi betina untuk pembibitan yaitu hijauan 10% (berat basah) dari bobot badan sapi. Hijauan diberikan dua kali sehari yaitu pagi hari dan sore hari. Sebelum diberikan pakan hijauan sebaiknya dicacah dan dilayukan selama 1-2 hari, kecuali rumput lapangan yang tidak memerlukan pencacahan dan pelayuan. Komposisi konsentrat yang dibutuhkan oleh sapi betina untuk pembibitan yaitu konsentrat dengan kandungan protein 14-16% sebanyak 1-1,5% (berat kering atau BK) dari bobot badan sapi. Konsentrat diberikan satu kali dalam sehari yaitu pada siang hari sekitar pukul 12.00 WIB atau 13.00 WIB.

Pemberian dengan jumlah tersebut bertujuan agar dicapai pertumbuhan indukan yang normal, yaitu sekitar 280-350 kg ketika berumur 15-18 bulan.

Pakan hijauan mulai diperkenalkan ketika pedet telah berumur 2-3 minggu. Hijauan ini sebaiknya telah dilayukan selama 1-2 hari dan diberikan dengan takaran 0,5-1 kg/ekor/hari. Jumlahnya dapat terus ditambah sesuai dengan kemampuan makan pedet. Pemberian *silase* sebaiknya dihindari karena kandungan asamnya kurang baik bagi pencernaan pedet. Pedet mulai diberi air minum saat pedet berumur tiga bulan. Saat berumur empat bulan, pedet mulai diberi pakan hijauan 8-10% (berat basah) dari bobot badan pedet. Hijauan yang diberikan harus berkualitas baik dan bukan berupa *silase* (hijauan yang telah difermentasi). Pemberian konsentrat untuk pedet lepas sapih yaitu 1 kg/ekor/hari. Ketika berumur enam bulan takarannya ditambah menjadi 2 kg/ekor/hari. Pemberian konsentrat tidak boleh melebihi 2 kg/ekor/hari agar pertambahan bobot badan pedet tidak berlebihan.

2.2.3 Tatalaksana Pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi membersihkan atau memandikan ternak yang seharusnya dilakukan 1-2 kali sehari. Kandang harus selalu dibersihkan, tenaga sapi dimanfaatkan untuk pertanian maupun sebagai alat transportasi. Kotoran sapi dimanfaatkan untuk pupuk, ada catatan (*recording*) dari ternak sapi tersebut di antaranya catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, penjualan ternak, perkawinan, kelahiran dan kematian, vaksinasi dan pengobatan (Ditjen Peternakan, 1992). Pada pembibitan sapi, pemeliharaan ternak dapat dilakukan dengan sistem pastura (pengembalaan), sistem semi intensif dan sistem intensif, dimana :

1. Sistem pastura yaitu pembibitan sapi yang sumber pakan utamanya berasal dari pastura. Pastura dapat merupakan milik perorangan, badan usaha atau kelompok ternak.
2. Sistem semi intensif yaitu pembibitan sapi yang menggabungkan antara sistem pastura dan semi intensif. Pada sistem ini dapat dilakukan pembibitan sapi dengan cara pemeliharaan di padang penggembalaan dan dikandang.
3. Sistem intensif yaitu pembibitan sapi dengan pemeliharaan dikandang, pada sistem ini kebutuhan pakan disediakan penuh.

Sistem pemeliharaan sapi potong terdiri dari pemeliharaan semi intensif dan intensif. Peternak di desa-desa memelihara ternak secara semi intensif. Kegiatan pemeliharaan ternak meliputi pemberian pakan, minum, membersihkan kandang, pemeliharaan kesehatan ternak, menangani ternak, mengawinkan ternak, membantu proses kelahiran, mengoperasikan peralatan budaya dan lainnya. Setiap jenis ternak memerlukan cara pemeliharaan yang khusus, pemeliharaan pejantan, ternak muda, ternak induk, sapi kering, memerlukan penanganan yang berbeda (Nugroho, 2008).

Pada pemeliharaan ternak, kandang adalah hal yang harus diperhatikan demi keamanan ternak. Kandang secara umum memiliki dua tipe yaitu kandang individu dan kandang koloni (Abidin, 2002). Sarwono dan Arianto (2002), juga menyatakan bahwa kandang individu adalah kandang yang terdiri dari satu ruangan atau bangunan dan hanya digunakan untuk memelihara satu ekor ternak. Kandang koloni adalah kandang yang terdiri dari satu ruangan atau bangunan tetapi digunakan untuk ternak dalam jumlah banyak.

Bentuk kandang yang digunakan sebagai kandang perbibitan adalah kandang individu, dengan luas kandang perekor sapi relatif cukup luas. Penggunaan kandang individu memerlukan pengamatan terhadap aktivitas reproduksinya terutama saat birahi. Hal ini untuk mempermudah keberhasilan perkawinannya (Rasyid dan Hartati, 2007). Kandang adalah bentuk atau model kandang yang bisa membantu ternak terhindar dari gangguan alam secara langsung (Sarwono, 2011). Ditjen Peternakan (1992), menyatakan syarat kandang yang baik adalah berjarak 10 m dari rumah peternak, jauh dari kebisingan dan jauh dari pembuangan kotoran. Kandang yang baik untuk sapi hendaknya dibuat dari bahan-bahan yang murah tapi kuat.

2.2.4 Pencegahan Penyakit

Penyakit merupakan ancaman yang harus diwaspadai peternak, walaupun penyakit tidak langsung mematikan ternak, tetapi dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berkepanjangan, menghambat pertumbuhan, dan mengurangi pendapatan (Sarwono dan Arianto, 2002). Berbagai jenis penyakit sering terjangkit di Indonesia, baik penyakit yang menular ataupun yang tidak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian besar bagi ternak. Walaupun penyakit menular tidak langsung mematikan, akan tetapi dapat merusak kesehatan ternak sapi berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali (Sugeng, 2003).

Penyakit adalah suatu gejala penyimpangan normal terjadi pada salah satu organ atau beberapa organ dimana jaringan tersebut tidak berfungsi secara normal (Arbi, 1977).

Meneteri Pertanian (2006), menyatakan bahwa obat hewan yang digunakan meliputi sediaan *biologic*, *farmasetik*, *premik* dan obat alami. Obat hewan yang dipergunakan seperti bahan kimia dan bahan *biologic* harus memiliki nomor pendaftaran. Untuk sediaan obat alami tidak dipersyaratkan memiliki nomor pendaftaran. Penggunaan obat keras harus dibawah pengawasan dokter hewan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang obat hewan.

Fikar dan Dadi (2010), juga menambahkan bahwa tidakan pencegahan sangat penting dilakukan peternak yang tidak ingin sapi terkenanya hama dan penyakit yang mungkin dapat merugikan. Berikut beberapa hal yang harus dilakukan peternak untuk mencegah sapi terserang hama dan penyakit yaitu sanitasi kandang, peralatan dan sapi, mengkarantinakan sapi yang baru datang, mengisolasi sapi yang sakit, melakukan tes kesehatan dan melakukan vaksinasi secara teratur.

2.2.5 Pemasaran

Manajemen pemasaran merupakan proses kegiatan atau aktivitas menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Produk yang dihasilkan ini nantinya akan sampai ditangan konsumen melalui kegiatan pemasaran yang dilakukan (Rianto dan Purbowati, 2009).

Menurut Fikar dan Dadi (2010), juga menyatakan bahwa panen dari usaha beternak sapi sudah tentu sapi itu sendiri. Sapi bisa dijual dalam bentuk ternak hidup atau dalam bentuk produk daging. Hasil sampingan dari usaha ini diantaranya kotoran, kulit, tulang, dan tanduk. Kotoran sapi biasanya diolah menjadi pupuk kandang atau biogas. Kulitnya dapat diolah menjadi kerupuk atau

bahan komoditi sepatu atau tas. Tulang dan tanduk dapat diolah menjadi bahan kerajinan seperti sisi dan barang pajangan.

Hasil panen dari usaha pembibitan biasanya berupa pedet atau bakalan sapi. Umumnya, pedet dijual pada umur 4 bulan, 6 bulan, 1 tahun, atau 1,5 tahun. Pedet yang dibeli peternak biasanya dipelihara lagi untuk dibesarkan menjadi sapi dara, lalu dijual lagi untuk digemukan sebagai calon indukan atau pejantan. Sedangkan sapi hasil penggemukan dijual pada umur 1,5 tahun, 2 tahun, atau 2,5 tahun.

2.3 Produktivitas Ternak Sapi Bibit

Produktivitas adalah hasil yang diperoleh dari seekor ternak pada ukuran waktu tertentu (Hardjosubroto, 1994). Produktivitas suatu ternak dilihat dari angka kelahiran, angka kematian dan jarak beranakanya seperti berikut :

2.3.1 Angka Kelahiran

Menurut Dania (1992), angka kelahiran adalah jumlah anak yang lahir per tahun dibagi dengan jumlah betina dewasa atau populasi dikali 100%. Penurunan angka kelahiran atau penurunan populasi ternak terutama dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi atau kesuburan yang rendah atau kematian presentasi kira-kira 80% sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor genetik. Rendahnya kesuburan disebabkan oleh penyakit, terganggunya alat kelamin betina danatalaksana yang tidak sempurna serta disebabkan pengaruh keturunan (Wello, 2003). Rendahnya efisiensi reproduksi dicirikan oleh rendahnya tingkat kelahiran, sedangkan jumlah anak yang lahir dalam jangka waktu 5 tahun adalah 2 – 3 ekor dan umur induk pertama melahirkan 2,5 – 3 tahun (Sonjaya, dkk.,1991).

2.3.2 Angka Kematian

Menurut Toelihere (1993), angka kematian adalah jumlah ternak sapi yang mati dibagi dengan jumlah ternak sapi atau populasi ternak dikali 100%. Kematian (mortalitas) anak-anak sapi dipengaruhi oleh umur induk, pengaruh jenis kelamin, berat lahir dan pengaruh makanan. Berbagai jenis penyakit yang sering terjangkit pada sapi berupa penyakit menular dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak dari tahun ke tahun, ribuan ternak sapi menjadi korban penyakit. Beberapa jenis penyakit yang sering terjadi pada sapi adalah anthrax (radang limpa), penyakit ngorok, penyakit mulut dan kuku, cacing hati, cacing perut, dan lain-lain. Data menunjukkan bahwa anak sapi jantan yang mati rata-rata 26,5% akibat terjadinya perkawinan pada betina muda dan belum dewasa kelamin sehingga mengalami kesukaran *partus* (Wello, 2003).

2.3.3 Jarak Beranak (*Calving Interval*)

Calving interval adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Interval kelahiran merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi pembibitan, semakin panjang interval kelahiran, semakin turun pendapatan peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif (Yudhie, 2010). *Calving interval* dapat dipakai sebagai ukuran efisiensi reproduksi apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun (Ball and Peters, 2004). Interval kelahiran yang ideal berkisar 12 sampai 15 bulan dan adanya interval kelahiran yang panjang dapat disebabkan oleh faktor manajemen yaitu kesengajaan menunda kebuntingan atau karena faktor genetik (Selow, 2009).

Calving interval (CI) juga dipengaruhi oleh umur penyapihan pedet. Umur penyapihan pedet yang lebih lama membuat jarak waktu induk pertama kali dikawinkan setelah beranak menjadi panjang. Hal ini disebabkan karena induk sapi akan menunda perkawinan pertama kali setelah beranak, sehingga dapat memperpanjang jarak beranak (Lestari, 2011). Selain itu, Romjali dan Rasyid (2007), juga menyatakan bahwa jarak beranak sangat dipengaruhi waktu *oestrus postpartum* (berahi kembali setelah beranak) maupun *days open* (masa kosong atau saat sapi betina tidak bunting), yaitu semakin besar *days open* maka jarak beranak juga semakin panjang.

Sapi betina pasca beranak uterus mengalami *involusi uterus* memerlukan waktu sekitar 45 hari, hal ini bertujuan untuk mengembalikan uterus ke bentuk sebelum beranak dan waktu terbaik untuk mengawinkan sapi setelah beranak berkisar antara 60-90 hari. Perkawinan sebaiknya dilakukan setelah 60-90 hari sesudah melahirkan (Hakim, dkk 2004). Partodihardjo (1987) menyatakan bahwa sapi betina yang beranak normal hendaknya dikawinkan lagi setelah 60 hari *post partum*. Apabila perkawinan dilakukan kurang dari 60 hari sering angka konsepsi menjadi rendah. Ditambahkan oleh (Anggraini dkk, 2008) untuk mendapatkan kelahiran anak sapi satu ekor tiap tahun dimungkinkan apabila diupayakan sapi sudah bunting kembali 80-90 hari setelah melahirkan.

2.3.4 Jumlah IB Perkebuntingan (*Service Per Conception*)

Service per conception (S/C) merupakan angka yang menunjukkan jumlah perkawinan yang menghasilkan suatu kebuntingan, untuk memperoleh S/C dari hasil penelitian didapatkan dengan pencatatan pelaksanaan IB pada peternak yang terdapat pada kartu IB. S/C yang baik adalah 1,6 sampai 2,0 kali servis (Toelihere,

1993). Angka S/C jika berada pada angka dibawah 2 yang berarti sapi masih dapat beranak 1 tahun sekali, apabila angka S/C diatas 2 akan menyebabkan tidak tercapainya jarak yang ideal dan menunjukkan reproduksi sapi tersebut kurang efisien yang membuat jarak beranak menjadi lama.

2.4 Pendapatan Usaha Sapi Potong

2.4.1 Penerimaan

Harga penjualan sapi potong ditentukan oleh peternak dengan berdasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi potong yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dijumlahkan dengan harga jual. Arus penerimaan merupakan aliran kas masuk ke usaha dan pendapatan bagi usaha. Penerimaan diperoleh dari penjualan sapi potong, kotoran sapi dan nilai sisa investasi (Pratama, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995), yang menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah ; $TR = P.Q$

Dimana :

TR = total penerimaan dari usaha

P = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha/output

Q = Harga output.

Menurut Siregar (2009), menyatakan bahwa penerimaan dari usaha ternak sapi terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai dalam usaha ternak sapi diperoleh dari hasil penjualan ternak. Penerimaan non

tunai diperoleh dari pertambahan nilai ternak dan kotoran yang dihasilkan oleh ternak.

2.4.2 Biaya Produksi

Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: a) biaya tetap (*fixed cost*) b) biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan hanya akan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel itu dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya tersebut dapat ditentukan menggunakan rumus berikut ;

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = total biaya produksi

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Biaya tetap antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa penyusutan kandang, penyusutan peralatan, penyusutan kendaraan, dan biaya lain-lainnya (Siregar, 2008). Abidin (2002), menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan, dan biaya operasional kegiatan usaha.

2.4.3 Pendapatan

Usaha ternak sapi telah memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan peternak, peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternak yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial factor ekonomi.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan usaha peternakan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan rumus pendapatan (Soekartawi, 2003) untuk mengetahui besarnya pendapatan ternak dari usaha peternakan sapi potong yang dikelola yaitu menggunakan rumus;

$$\pi = TR - TC,$$

dimana : π = Pendapatan Peternak

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

Revenue cost ratio atau R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Secara teoritis jika $R/C = 1$ maka usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak pula rugi. Apabila $R/C < 1$ itu berarti suatu usaha tersebut mengalami kerugian dan sebaliknya jika $R/C > 1$ maka usaha tersebut untung (Rahardi dan Hartono, 2003).

2.5 Penelitian Terdahulu

Rudiansyah (2014), meneliti tentang Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong di Peternakan Mansur Simamora Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, didapatkan hasil sebagai berikut : penerapan aspek teknis yang dilakukan sudah baik dan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2013 sebesar Rp.167.991.039

dengan rincian usaha pembibitan sapi sebesar Rp.143.669.378. pendapatan usaha penggemukan sapi sebesar Rp.24.321.661 dengan R/C ratio sebesar 1.30.

Syafrizal (2017), menyatakan dalam penelitiannya tentang penerapan aspek teknis pemeliharaan Sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak Sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dengan uraian meliputi : aspek teknis bibit 55,57%, aspek teknis pakan 41,75%, aspek teknis tatalaksana pemeliharaan 33,82%, aspek teknis perkandangan 33,71%, dan aspek teknis kesehatan/penyakit 29,19%. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak Sapi Bali di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya masih belum memenuhi standar teknis yang ditetapkan oleh Ditjen peternakan (1992). Skor yang didapat yaitu 38,81%, skor ini dikategorikan kurang atau rendah karena persentase skor yang didapat kurang dari 60%, sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh peternak juga tidak optimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dilakukan penelitian tentang Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Al-Falah Kelurahan Subarang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. memiliki keterkaitan karena dapat terlihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian Syafrizal (2017) dan penelitian Rudiansyah (2014) sama-sama menganalisis Teknis Pemeliharaan Sapi Potong yang dapat mempengaruhi pendapatan oleh peternak dan perbedaannya adalah terletak pada lokasi yang berbeda dimana Syafrizal (2017) melakukan penelitian di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dan Rudiansyah (2014), meneliti tentang Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong di Peternakan Mansur

Simamora Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, Sementara penelitian ini dilakukan di Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini rencana dilaksanakan pada Usaha Peternakan Kelompok Tani AL-Falah di Kelurahan Subarang Batuang, Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh selama satu bulan yaitu pada bulan Februari 2019 sampai Maret 2019. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha Peternakan Kelompok Tani Al-Falah ini merupakan salah satu kelompok tani yang berprestasi di komoditi ternak yang mendapatkan program pembibitan sapi potong dari pemerintah di Kota Payakumbuh.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus ke lokasi penelitian. Pengambilan data melalui studi kasus dan observasi langsung dilapangan. Data yang dibutuhkan diperoleh dari kelompok tani Al-Falah itu sendiri dan juga diperoleh dengan cara mencari sumber-sumber data, studi kepustakaan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Responden Penelitian

Responden pada penelitian yang dilakukan dikelompok tani AL-Falah adalah kelompok tani Al-Falah itu sendiri. Ketua kelompok, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok dengan jumlah anggota kelompok tani Al-Falah ini yaitu sebanyak 14 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kelompok.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

3.4.1 Teknis Pemeliharaan Usaha Perbibitan Sapi Potong

Untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui aspek teknis pemeliharaan usaha perbibitan dan penggemukan sapi potong Kelompok Tani AL-Falah, variabel yang digunakan adalah :

- a. Karakteristik Responden
 - Umur
 - Pendidikan
 - Pengalaman Beternak
 - Jumlah Anggota Keluarga
- b. Aspek Teknis Pemeliharaan
 - a) Bibit
 - Jenis Bibit (Lokal atau Impor)
 - Jumlah Bibit (ekor)
 - Umur Bibit (ekor)
 - Cara Mendapatkan Bibit
 - b) Pakan
 - Jenis Pakan (Hijauan dan Konsentrat)
 - Frekuensi pemberian pakan (ekor/hari)
 - Jumlah pemberian pakan (kg/hari)
 - c) Tatalaksana
 - Sistem perkandangan
 - Sistem pemeliharaan (intensif)
 - d) Pencegahan penyakit dan kesehatan (sanitasi)



Hal-hal yang diteliti dalam pencegahan penyakit adalah pengetahuan peternak terhadap jenis penyakit yang menyerang ternak dan bagaimana cara mencegah penyakit yang menyerang ternak serta obat yang diberikan jika ternak terserang penyakit.

e) Pemasaran

Hal-hal yang dilihat dalam pemasaran yaitu tempat penjualan ternak (langsung ke pasar atau melalui pemesanan), kepada siapa ternak dipasarkan (pembeli) dan bagaimana sistem pembayarannya (tunai atau non tunai).

3.4.2 Produktivitas Ternak Sapi Bibit

Produktivitas ternak sapi bibit yang dilihat selama penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Komposisi ternak diawal pemeliharaan (ekor/th)
- b. Jumlah ternak yang lahir selama pemeliharaan (ekor/th)
- c. Jumlah ternak yang mati selama pemeliharaan (ekor/th)
- d. Jarak beranak ternak sapi/ calving interval (bln)
- e. Jumlah IB per Kebuntingan (S/C)

3.4.3 Pendapatan

Untuk menganalisis tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengetahui tingkat pendapatan usaha perbibitan sapi potong di kelompok tani Al-Falah dalam jangka waktu satu tahun, variabel yang digunakan adalah :

- a. Penerimaan
 - 1) Penerimaan tunai dapat diperoleh dari hasil penjualan sapi yang dilakukan oleh kelompok tani yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

2) Penerimaan non tunai yang diperoleh kelompok tani berasal dari kotoran ternak dihitung berdasarkan produksi (baik yang tidak dijual maupun yang dimanfaatkan sendiri oleh kelompok tani), yang diperoleh dikalikan dengan harga kotoran yang berlaku didaerah penelitian yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). Selain itu penerimaan non tunai juga dihitung dari penambahan nilai ternak.

b. Biaya total produksi

Biaya produksi dihitung dengan satuan rupiah (Rp) pada satu periode pemeliharaan (awal pemeliharaan ternak sampai akhir pemeliharaan ternak).

Biaya produksi terdiri dari :

1) Biaya tetap

Biaya tetap terdiri dari penyusutan :

- Biaya penyusutan peralatan kandang
- Biaya penyusutan peralatan
- Biaya penyusutan kendaraan
- Biaya penyusutan induk

dihitung dengan metode garis lurus, yaitu :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana : D = Besarnya penyusutan kandang dan peralatan (Rp/th)

P = Harga beli kandang dan peralatan

S = Nilai sisa kandang dan peralatan

N = Umur ekonomis kandang dan peralatan

2) Biaya variabel

Biaya variabel terdiri dari pembelian :

- Pakan (Rp/th)
- Obat-obatan (Rp/th)
- Tenaga Kerja (Rp/th)
- Bensin Kendaraan dihitung (Rp/th)
- Sewa Lahan
- Pembelian ternak (ekor)

3.5 Analisis Data

3.5.1. Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati secara langsung aspek teknis pemeliharaannya yaitu :

- 1) Karakteristik Peternak
- 2) Aspek Teknis yang meliputi
 - a. Bibit : Jenis bibit yang dipelihara, umur bibit, kondisi bibit, dan cara mendapatkan bibit
 - b. Pakan : Jenis pakan yang diberikan, jumlah pemberian pakan dalam satu hari dihitung dalam satuan (kg/ekor/hari), jenis hijauan maupun konsentrat yang diberikan, jumlah konsentrat yang diberikan setiap ekor dalam satu hari (kg/ekor/hari) sesuai dengan standar menurut (Abidin, 2002).
 - c. Tatalaksana pemeliharaan: Sistem pemeliharaan, sanitasi ternak dan perkandangan, pencatatan/recording, serta peralatan kandang (sesuai dengan standar menurut (Direktorat Jendral Peternakan, 1992).
 - d. Pencegahan penyakit dan kesehatan : pengetahuan peternak terhadap penyakit dan upaya pencegahan serta pengendalian terhadap penyakit (sesuai dengan standar menurut (Dinas peternakan provinsi Riau, 2007).

- e. Pemasaran : Hal-hal yang dilihat dalam pemasaran yaitu tempat penjualan ternak (langsung ke pasar atau melalui pemesanan), kepada siapa ternak dipasarkan (pembeli) dan bagaimana sistem pembayarannya (tunai atau non tunai).

3.5.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif

Untuk menjawab tujuan penelitian tentang pendapatan maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dimana :

1) Produktivitas Ternak Sapi

Produktivitas dari ternak sapi seperti : angka kelahiran, angka kematian dan jarak beranak (*calving interval*), jumlah IB perkebuntingan

a. Angka kelahiran = $\frac{\text{jumlah ternak yang lahir dalam satu tahun}}{\text{jumlah induk pada tahun yang sama}} \times 100\%$

b. Angka kematian = $\frac{\text{jumlah sapi yang mati}}{\text{jumlah sapi}} \times 100\%$

c. Jarak beranak dihitung = Periode Kebuntingan + Masa Kosong (day open)

d. Calving Interval (S/C) = $\frac{\text{jumlah inseminasi buatan}}{\text{jumlah sapi betina yang bunting}}$

2) Pendapatan

Untuk menjawab tujuan penelitian tentang pendapatan maka analisis data yang digunakan :

- a. Penerimaan peternakan sapi potong adalah seluruh penjualan sapi potong, penjualan kotoran, rumus yang digunakan adalah :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = total penerimaan dari penjualan sapi dan penjualan kotoran sapi (Rp)

P = harga jual sapi (Rp/ekor) dan harga jual kotoran sapi (Rp/kg)

Q = jumlah sapi potong (ekor) dan jumlah kotoran (kg), (Soekartawi, 1995).

- b. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha peternakan kelompok tani AL-Falah dengan mengetahui biaya tetap (penyusutan kandang, mesin, kendaraan, peralatan) dan biaya variabel (pembelian bibit, pakan, dan biaya produksi kompos) . Rumus yang digunakan adalah :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = total biaya produksi

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel, (Soekartawi, 1995).

- c. Pendapatan dihitung satu tahun usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong kelompok tani AL-Falah adalah dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya, (Soekartawi, 2003).

Revenue cost ratio atau R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Secara teoritis jika $R/C = 1$ maka usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak pula rugi. Apabila $R/C < 1$ itu berarti suatu usaha tersebut mengalami kerugian dan sebaliknya jika $R/C > 1$ maka usaha tersebut untung (Rahardi dan Hartono, 2003).

3.6 Batasan Operasional

1. Peternakan sapi potong adalah usaha pemeliharaan sapi potong yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.
2. Perbibitan adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjualbelikan.
3. Aspek teknis (kemampuan secara teknis) merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak seperti bibit, pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit dan pemasaran.
4. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan usaha peternakan (Rp/tahun).
5. Total penerimaan adalah nilai populasi sapi yang ada, yang dikonsumsi dan dijual akhir periode oleh peternak dalam pengembangan suatu usaha.
6. Biaya tetap adalah biaya yang rutin dikeluarkan oleh peternak seperti penyusutan kandang, peralatan, pajak bumi dan bangun (Rp/tahun)
7. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang besarnya bervariasi sesuai dengan volume usaha yang dijalankan misalnya biaya bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja (Rp/tahun)
8. Total biaya adalah total biaya tetap dan total biaya variabel dalam suatu usaha peternakan (Rp/tahun).
9. Harga jual adalah besarnya nilai jual sapi potong dalam suatu usaha peternakan (Rp/tahun).
10. Jumlah penjualan adalah banyaknya sapi potong yang terjual selama satu periode (Rp/tahun).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Usaha Ternak Sapi Potong Kelompok Tani Al-Falah berlokasi di Kelurahan Subarang Batuang yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 40 Ha secara geografis terletak pada titik koordinat antara $100^{\circ}20'$ - $100^{\circ}40'$ BT dan $0^{\circ}8'$ - $0^{\circ}15'$ LS, Suhu udaranya rata-rata berkisar antara 22 – 26 °C dengan kelembapan udara antara 45 – 50% . Kota Payakumbuh adalah salah satu Kota yang berada dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat, Indonesia, yang merupakan Kota terluas nomor 3 (tiga) di Sumatera Barat, dengan luas Wilayah $80,43$ km persegi. Letak kelurahan Subarang Batuang ini sangat cocok untuk pengembangan ternak sapi. Menurut Santoso (2004) dimana kondisi ideal untuk pengembangan ternak sapi adalah dengan kisaran suhu 10 - 27 °C dan kelembaban 10% - 80% .

Kelompok tani Al-Falah dibentuk dari keinginan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat tersebut, dan didukung penyuluh pertanian para petani atau peternak membentuk perkumpulan atau kelompok yang bergerak di bidang usaha tani ternak, yang dikukuhkan oleh Surat Keputusan (SK) Lurah Subarang Batuang untuk mewadahi para petani atau peternak sapi di Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, yang awalnya kelompok Tani Al-Falah memelihara sapi persediaan dari masyarakat sekitar, mulai mendapat bantuan pada tahun 2011 dari pemerintah Kota Payakumbuh.

4.1.2 Profil Kelompok Tani

Profil kelompok tani Al-Falah ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Kelompok Tani Al-Falah.

No	Profil Kelompok	Keterangan
1	Nama kelompok	AL-Falah
2	Tahun berdiri	10 Januari 2008
3	Tahun dapat bibit	2011 dan 2014
4	Jumlah anggota awal	16 Orang
5	Jumlah anggota saat ini	14 Orang

Sumber : Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kelompok tani Al-Falah mulai berdiri pada tanggal 10 Januari 2008 yang pengambilan nama Al-Falah berasal dari bahasa arab, dari kata AL-Falah berarti sukses yang dapat dikaitkan dengan tujuan kelompok ini untuk mencapai kesuksesan dalam memperbaiki kondisi ekonomi baik pribadi maupun kelompok, kelompok ini mendapatkan bantuan dari pemerintah Kota Payakumbuh pada tahun 2011 dan 2014, yang jumlah anggota kelompok awalnya 16 orang sekarang menjadi 14 orang, keluarnya 2 orang anggota dengan alasan memilih beralih profesi pekerjaan dari peternak sapi.

Kelompok memiliki susunan organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendaharan dan anggota. Pada kepengurusan tahun 2018 diketuai oleh bapak Arsil, sekretaris Firdaus, bendahara Nurhayati, dan 11 orang lainnya sebagai anggota yang masih aktif sampai saat ini yang kepengurusan sudah berjalan 2 tahun belakangan. Pengurus pada kelompok ini dipilih dan diberhentikan oleh para anggota melalui rapat anggota dengan masa jabatan selama 5 tahun.

4.1.3 Karakteristik Anggota Kelompok

Hasil penelitian tentang karakteristik anggota pada usaha Kelompok Tani Al-Falah yang berjumlah 14 orang anggota dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel.2 Karakteristik Anggota Kelompok Tani Al-Falah

Kategori	Indikator	Jml Responden (orang)	Persentase (%)
Umur (th)	<25	-	-
	25-55	11	78.57
	>55	3	21.43
Pendidikan	SD	3	21.43
	SMP	5	35.57
	SMA	6	42.86
Pengalaman Beternak (th)	<5	-	-
	5-10	-	-
	>10	14	100
Pekerjaan	Petani/ Peternak	11	78.57
	Peternak	3	21.43

Sumber : Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dan (lampiran 1) dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Al-Falah berusia 25-55 tahun (78.57%) dari seluruh anggota kelompok (kategori usia produktif). Hal ini sangat menunjang pada anggota kelompok dalam melaksanakan usahanya karena memiliki fisik serta cara berpikir yang baik. Menurut Santoso (2004), menyatakan umur manusia antara 30 sampai 60 tahun mempunyai kemampuan berfikir yang lebih baik sehingga diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik pula.

Selain umur, tingkat pendidikan juga mempengaruhi anggota kelompok tani dalam mengelola suatu usaha. Pada kelompok ini tingkat pendidikan tertinggi yaitu tamatan SMA (42.86%), diikuti tamatan SMP (35.57%) dan SD (21.43%) dari seluruh anggota kelompok. Menurut Arfa'i (2009), semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan semakin meningkat, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi dan teknologi. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia mengakibatkan rendahnya adopsi teknologi sebagai ukuran petani ternak terhadap perubahan teknologi. Hal ini menunjukkan daya serap dan pola pikir terhadap

ilmu pengetahuan kelompok ini sudah cukup baik. Namun masih perlu adanya pelatihan-pelatihan tentang usaha peternakan serta dukungan dari pemerintah agar memiliki kemampuan yang lebih baik lagi dalam mengelolah usaha peternakan dan memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan menerima inovasi dari luar.

Dari seluruh anggota kelompok ini memiliki pengalaman beternak >10 tahun (100%) dari seluruh anggota. Ini menunjukkan bahwa anggota mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam memelihara ternak sapi, serta pengalaman dan pengetahuan beternak dari peternak sebagian besar diperoleh secara turun temurun. Dari anggota kelompok ini, sebagian bekerja sebagai petani (78.57%) dari seluruh anggota, hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi merupakan usaha sampingan dari sebagian anggota dan peliharannya pun secara bersama dengan usaha tani lainnya (secara terintegrasi).

4.2 Aspek Teknis Pemeliharaan

Analisa aspek teknis pemeliharaan dilakukan untuk meninjau kondisi lingkungan yang akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan terbaik dan juga berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan usaha Kelompok Tani tersebut jika dilihat dari aspek teknisnya. Pada penelitian ini dikaji beberapa aspek teknis yaitu bibit, pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit dan pemasaran.

4.2.1 Bibit

Kelompok tani AL-Falah merupakan salah satu kelompok tani yang mendapatkan bantuan sapi bibit dari pemerintah Kota Payakumbuh pada tahun 2011 dan 2014. Jumlah pada kelompok tani AL-Falah mulai dari bibit yang diperoleh hingga tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 . Bibit Awal Kelompok Tani Al-Falah.

Bibit	2011	2014	2018
Induk			
Jantan	-	11	2
Induk	-	40	36
Muda			
Jantan	-	1	-
Betina	-	21	-
Anak			
Jantan	11	-	-
Betina	40	-	21
Jumlah	51	73	59

Sumber : Data Bantuan Sapi di Kelompok Tani Al-Falah

Jenis sapi yang dipelihara kelompok tani AL-Falah yaitu sapi unggul yang berasal dari daerah subtropis, yaitu peranakan sapi Simental (F1-F4), karena pertumbuhannya cepat dan harga jual dipasaran lebih tinggi dibandingkan sapi lainnya. Sapi Simental ini terkenal karena menyusui anaknya dengan baik, pertumbuhan badan cepat, badan padat dan panjang serta mempunyai bobot yang tinggi, baik pada kelahiran, penyapihan maupun saat mencapai dewasa, menurut Sarwono dan Harianto (2003). Berdasarkan Tabel 3. Bibit yang dipelihara dikelompok tani Al-Falah awal tahun 2011 sebanyak 51 ekor berumur 6-12 bulan yang diperoleh dari bantuan pemerintah pada tahun 2011 melalui program bantuan sapi penyelamatan betina produktif dan memperoleh batuan tambahan sapi pada tahun 2014 dari program APBD Kota Payakumbuh sebanyak 1 pejantan dan 21 betina berumur 12-18 bulan yang total bibit pada tahun 2014 sebanyak 73 ekor, dengan pembagian ternak masing-masing anggota sebanyak 4 – 5 ekor.

Menurut pernyataan Permentan (2006), bibit yang baik adalah betina yang telah berumur 18-24 bulan atau ternak yang telah mengalami satu kali melahirkan, agar proses pemeliharaannya untuk menghasilkan anak tidak lama dan biaya pemeliharaannya lebih efisien. Hal ini terlihat dari perolehan bantuan tahun 2011,

kelompok tani AL-Falah memerlukan waktu pemeliharaan yang cukup lama yaitu mencapai umur 18 bulan untuk menghasilkan anak atau keturunannya.

4.2.2 Pakan

Pada kelompok tani Al-Falah pakan yang diberikan pada ternak adalah pakan hijauan dan konsentrat. Jenis pakan hijauan yang diberikan berupa rumput gajah, rumput lapangan serta limbah pertanian yang diberikan pada ternak per hari adalah sebanyak 30 kg/ekor/hari diberikan pada ternak 2 kali sehari yaitu pagi dan sore dengan total pemberian sebanyak 1770 kg/hari dan jenis pakan konsentrat yaitu dedak, ampas tahu, kulit ubi kayu, dan ampas ubi kayu dengan komposisi pemberian dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Komposisi pemberian pakan konsentrat Kelompok Tani AL-Falah.

Kosentrat	Persentase (%)	Ternak/kg
Ampas	40	0.4
Dedak	30	0.3
Kulit Ubi Kayu	20	0.2
Ampas Ubi	10	0.1
Total	100	1

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

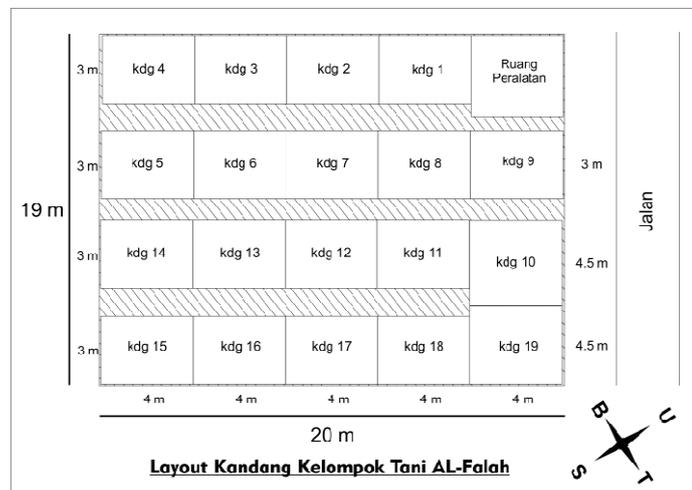
Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pemberian pakan konsentrat yang diberikan 1 kg/ekor/hari yang komposisinya terdiri dedak 30%, ampas tahu 40%, kulit ubi kayu 20%, ampas ubi kayu 10%, dengan total pemberian sebanyak 48.5 kg/hari yang diberikan pada siang hari, rincian dapat dilihat pada (Lampiran 2).

Sugeng (2003), menyatakan bahwa pemberian hijauan diberikan 10% dari berat badan sapi, yakni antara 30 sampai 40 kg/ekor/hari. Pemberiannya sebanyak 2 sampai 3 kali sehari. Selain itu menurut Suparman dan Azis (2013), jumlah kebutuhan pakan sapi rata-rata adalah 10% dari berat badan ternak sapi per ekor

per hari, diberikan 2 sampai 3 kali dalam sehari dan pakan tambahan berupa konsentrat 1 sampai 2% dari berat badan. Hal ini menunjukkan kelompok tani Al-Falah sudah memberikan pakan hijauan dan konsentrat sesuai dengan frekuensi pemberian tapi belum melakukan pemberian sesuai dengan bobot badan ternak.

4.2.3 Tatalaksana

Tatalaksana usaha kelompok tani Al-Falah yang diamati selama penelitian adalah perkandangan dan sistem pemeliharaan serta pembersihan kandang. Berikut adalah gambar layout dari kandang kelompok tani AL-Falah:



Gambar 1. Layout kandang koloni kelompok tani Al-Falah

Berdasarkan gambar 1, kandang yang digunakan kelompok tani Al-Falah yaitu kandang barak(koloni) yang diisi 1 sampai 3 ternak dan dibatasi atau diberi sekat antara ternak sapi yang satu dengan ternak sapi yang lainnya. Luas kandang 20 m x 19 m, yang terdiri dari 1 ruang peralatan dan 19 kandang dengan ukuran masing-masing 4m x 3m (12 m^2) terbuat dari kayu dan lantai semen. Menurut Permentan (2015), menyatakan ukuran kandang harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan, baik untuk kandang individu maupun kandang kelompok, kebutuhan luas kandang per ekor yaitu

pejantan (3.6m^2), induk (3m^2), beranak (3m^2), pedet ($1,5\text{m}^2$), pembesaran (2.5m^2), penggemukan(3m^2) serta luas *paddock* harus mempertimbangkan daya tampung padang rumput. Hal ini dapat disimpulkan kelompok AL-Falah melakukan pemeliharaan secara intensif dan ukuran kandang sudah memenuhi standar luas kandang yang digunakan.

Pemeliharaan di kelompok tani Al-Falah menggunakan sistem pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan ternak sapi dengan cara dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut and curry*. Sistem ini diperoleh karena sempitnya lahan untuk pemeliharaan ternak secara ekstensif. Menurut Susilorini *et al*(2009) Keuntungan sistem ini adalah mengoptimalkan penggunaan bahan pakan hasil ikutan dari beberapa industri lebih intensif dibanding dengan sistem ekstensif. Kelemahannya terletak pada tingginya modal, masalah penyakit dan limbah peternakan.

Selama penelitian yang dilakukan, kelompok tani Al-Falah melakukan pembersihan kandang setelah pemberian pakan yaitu, mulai dari tempat pakan dan lantai kandang serta area kandang sekaligus pembersihan kotoran ternak yang bakal dimanfaatkan menjadi pupuk dan seminggu sekali peternak melakukan pemandian ternak bertujuan untuk sanitasi dan pembersihan kotoran yang terdapat pada tubuh ternak yang perlakuan nya dapat dilihat pada (Lampiran3).Menurut Purbowati (2009) menyatakan kandang harus bersih sehingga ternak terhindar dari penyakit maka dari itu perlu dilakukan sanitasi setiap harinya, sanitasi sebaiknya dilakukan 1-2 kali sehari sehingga kotoran yang ada tidak menumpuk dan kandang tetap bersih, sanitasi biasanya dilakukan pagi dan sore hari sebelum pemberian pakan untuk ternak.

4.2.4 Pencegahan penyakit

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok Tani AL-Falah untuk pencegahan penyakit kelompok tani Al-Falah melakukan pemberian obat cacing 2 kali 1 tahun untuk setiap ekor ternak dan pemberian obat caplak jika seandainya terlihat gejala atau penyakit caplak pada ternak yang bakal berpengaruh kepada produktivitas ternak dan dapat merugikan peternak. Menteri Pertanian (2006), menyatakan bahwa obat hewan yang digunakan meliputi sediaan *biologic*, *farmasetik*, *premik* dan obat alami. Sugeng (2003) juga menyatakan, berbagai jenis penyakit sering terjangkit di Indonesia, baik penyakit yang menular ataupun yang tidak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian besar bagi ternak. Walaupun penyakit menular tidak langsung mematikan, akan tetapi dapat merusak kesehatan ternak sapi berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali.

Hal ini menunjukkan kelompok tani AL-Falah sudah melakukan pencegahan penyakit cacingan dan caplak yang bakal berpengaruh terhadap kesehatan dan produktivitas ternak.

4.2.5 Pemasaran

Pemasaran serta penjualan sapi yang dilakukan kelompok tani Al-Falah melalui pemesan (toke ternak) dan juga langsung ke pasar ternak kota payakumbuh yang berlokasi di Kelurahan Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur yang berjarak 10km dari lokasi kelompok Tani Al-Falah yang penjualan ternaknya dalam kondisi hidup dan sehat tidak dalam keadaan yang sudah proses pemotongan dengan pembayaran tunai. Hasil sampingan dari usaha berupa

kotoran sapi yang tanpa pengolahan yang dijual kepada petani di kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Rianto dan Purbowati (2009), menyatakan manajemen pemasaran merupakan proses kegiatan atau aktivitas menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Produk yang dihasilkan ini nantinya akan sampai ditangan konsumen melalui kegiatan pemasaran yang dilakukan. Fikar dan Dadi (2010), juga menyatakan bahwa panen dari usaha beternak sapi sudah tentu sapi itu sendiri. Sapi bisa dijual dalam bentuk ternak hidup atau dalam bentuk produk daging. Hasil sampingan dari usaha ini diantaranya kotoran, kulit, tulang, dan tanduk. Kotoran sapi biasanya diolah menjadi pupuk kandang atau biogas. Kulitnya dapat diolah menjadi kerupuk atau bahan komoditi sepatu atau tas. Tulang dan tanduk dapat diolah menjadi bahan kerajinan seperti sisi dan barang pajangan.

4.3 Produktifitas Ternak Sapi

Pada produktifitas ternak kelompok tani AL-Falah yang dikaji yaitu komposisi ternak awal pemeliharaan, angka kelahiran, angka kematian, jarak beranak (*Calving Interval*) dan jumlah IB perkebuntingan (*Service Per Conception*) dalam 1 tahun periode pemeliharaan.

4.3.1 Komposisi ternak awal pemeliharaan

Hasil penelitian yang dilakukan tercatat jumlah populasi sapi potong di kelompok tani Al-Falah dalam 1 tahun periode dari januari sampai desember 2018 mengalami peningkatan (6.78%), populasi awal 59 ekor, lahir sebanyak 9 ekor, kematian sebanyak 4 ekor, terjual sebanyak 33 ekor, dan pembelian sapi sebanyak 32 ekor, hingga populasi akhir menjadi 63 ekor yang rincian dapat dilihat pada (Lampiran 4).

4.3.2 Angka Kelahiran

Angka kelahiran adalah jumlah anak yang lahir per tahun dibagi dengan jumlah betina dewasa atau populasi dikali 100%. Hasil penelitian pada angka kelahiran pada kelompok tani Al-Falah hanya mencapai angka 25% (9 ekor) dari 36 ekor induk yang dimiliki, dan masih menyisakan 16 ekor yang masih bunting dalam kurun waktu 1 tahun pengambilan data penelitian ini (Lampiran 5). Dania (1992) menyatakan penurunan angka kelahiran atau penurunan populasi ternak terutama dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi atau kesuburan yang rendah atau kematian persentasi kira-kira 80% sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor genetik.

Hal ini dapat disimpulkan kelompok tani Al-Falah harus memperhatikan bibit yang kualitas bibit yang dipakai yang berpengaruh terhadap efisiensi reproduksi atau kesuburan serta juga memperhatikan jarak beranak.

4.3.3 Angka Kematian

Angka kematian adalah jumlah ternak sapi yang mati dibagi dengan jumlah ternak sapi atau populasi ternak dikali 100%. Pada kelompok tani Al-Falah selama pemeliharaan ditahun 2018 yaitu 1 tahun pengambilan data penelitian terdata kematian ternak sebanyak 4 ekor dari 59 ekor yang umur ternak kurang dari 6 bulan, angka kematian 0.07% dari total seluruh ternak di kelompok tani Al-Falah (Lampiran 5), yang diakibatkan pemberian pakan kering berlebihan dan keterlambat peternak mengetahui gejala penyakit yang terjadi pada ternak sehingga ternak tidak bisa tertolong. Toelihere (1993) menyatakan kematian (mortalitas) anak-anak sapi dipengaruhi oleh umur induk, pengaruh jenis kelamin, berat lahir dan pengaruh makanan. Berbagai jenis penyakit yang sering terjangkit

pada sapi berupa penyakit menular dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak dari tahun ke tahun, ribuan ternak sapi menjadi korban penyakit. Kearl (1982) juga menyatakan, sapi dengan bobot badan 350 kg memiliki kebutuhan BK pakan sebesar 8,30 kg/ekor/hari (2,4%). Soebarinoto dkk (1991) menambahkan bahwa konsumsi bahan kering ternak sapi berkisar antara 2-4% dari bobot badan.

Hal ini menunjukkan kelompok tani Al-Falah melakukan pemberian pakan kering melebihi dari kebutuhan sapi yaitu lebih dari 4% dari bobot badan yang mengakibatkan gangguan pencernaan bahkan berujung dengan kematian terhadap ternak yang pelihara.

4.3.4 Jarak Beranak (*Calving Interval*)

Pada kelompok tani Al-Falah antara kelahiran antara anak yang pertama dan setelahnya selama 1 periode pemeliharaan tahun 2018 yaitu jarak beranak dari 13 bulan sampai 16 bulan, dengan rincian dapat dilihat pada (Lampiran 6). *Calving interval* adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Interval kelahiran merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi perbibitan, semakin panjang interval kelahiran, semakin turun pendapatan peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif (Yudhie,2010). Selow (2009), menyatakan Interval kelahiran yang ideal berkisar 12 sampai 15 bulan dan adanya interval kelahiran yang panjang dapat disebabkan oleh faktor manajemen yaitu kesengajaan menunda kebuntingan atau karena faktor genetic.

Hal ini dapat disimpulkan jarak beranak sapi kelompok ini sudah ideal yaitu memiliki jarak beranak 13 bulan – 16 bulan dan adanya interval yang panjang dikarenakan manajemen perkawinan yang tidak memenuhi standar.

4.3.5 Jumlah IB Perkebuntingan (*Service Per Conception*)

Pada kelompok tani Al-Falah jumlah IB yang dalam 1 tahun periode yaitu pada pengambilan data penelitian tercatat 99 kali IB dari 36 ekor induk dengan total 25 keberhasilan dilakukan IB. Dapat dicari nilai dari S/C yaitu 3.96 yang dapat dikategorikan tidak baik (Lampiran 6).

Service per conception (S/C) merupakan angka yang menunjukkan jumlah perkawinan yang menghasilkan suatu kebuntingan. Menurut Toelihere(1993) untuk memperoleh S/C dari hasil penelitian didapatkan dengan pencatatan pelaksanaan IB pada peternak yang terdapat pada kartu IB. S/C yang baik adalah 1,6 sampai 2,0 kali servis. Dapat disimpulkan jumlah IB perkebuntingan yang dilakukan di kelompok ini belum memenuhi standar S/C yang baik (1.6-2.0) terlihat masih jauh dari nilai S/C yang didapat yaitu 3.96.

4.4 Pendapatan Usaha

4.4.1 Penerimaan

Penerimaan dari usaha ternak potong kelompok tani Al-Falah 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Kelompok Tani Al-Falah.

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)	(%)
Penerimaan Tunai				
Penjualan Sapi	33	ekor	354.500.000	65,70
Penjualan Pupuk	43070	kg	21.535.000	3,99
Total			376.035.000	69,70
Penerimaan Non Tunai				
Pejantan/Anak belum terjual	8	ekor	71.500.000	13,25
Penembahan nilai bibit yang beli	32	ekor	92.000.000	17,05
Total			163.500.000	30,30
Total Penerimaan			539.535.000	100

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian terlihat bahwa penerimaan usaha tani Al-Falah sebanyak Rp. 539.535.000 yang didapat yaitu dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai yaitu dari penjualan sapi dan penjualan pupuk dalam kurun waktu 1 tahun, sepanjang tahun 2018. Penjualan sapi tercatat 65,70% dari total penerimaan non tunai yang didapat, jumlah sapi yang dijual sebanyak 33 ekor, berumur 6-42 bulan berjenis kelamin jantan/betina dengan harga ternak Rp. 7.500.000,00 – Rp 14.500.000,00/ekor rincian dapat dilihat pada (Lampiran 7). Sedangkan untuk penjualan pupuk 3,99% merupakan penerimaan terendah yang didapatkan rincian dapat dilihat pada (Lampiran 8). Menurut Siregar (2009), menyatakan bahwa penerimaan dari usaha ternak sapi terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai, pendapatan usaha ternak adalah merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Sedangkan penerimaan non yaitu pejantan/anak yang belum terjual dan penambahan nilai bibit yang dibeli sepanjang tahun 2018. Ternak pejantan dan anak sapi yang belum terjual sebanyak 8 ekor berumur 4 – 7 bulan dengan persentasi (13,25%) total penerimaan dapat dilihat rincian pada (Lampiran 9) dan penambahan nilai bibit yang dibeli pada tahun 2018 atau dalam 1 periode sebanyak 32 ekor dengan persentase 17,05% dengan rincian dapat dilihat pada (Lampiran 10).

Dapat disimpulkan penerimaan yang diperoleh kelompok usaha tani AL-Falah dari total penerimaan, penerimaan tunai lebih kecil (48.83%) dibandingkan penerimaan non tunai (51.17%), hal ini dikarenakan adanya penambahan nilai dari bibit yang dibeli peternak dikelompok tani ALFalalah sepanjang tahun 2018 (1 tahun periode pemeliharaan).

4.4.2 Biaya Produksi

Biaya Produksi terdiri dari biaya biaya tetap dan biaya variable usaha kelompok tani AL-Falah dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Biaya Produksi Usaha Kelompok Tani Al-Falah 1 periode.

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)	%	%
Biaya Tetap					
Penyusutan Kandang	1	buah	6.000.000	33,82	1,45
Penyusutan Peralatan	7	jenis	2.290.000	12,91	0,55
Penyusutan Kendaraan	9	buah	2.250.000	12,68	0,54
Penyusutan Induk	36	ekor	7.200.000	40,59	1,74
Total Biaya Tetap			17.740.000	100	4,29
Biaya Variabel					
Hijauan	646,05	ton	46.881.990	11,84	11,33
Kosentrat	4	jenis	21.243.500	5,36	5,13
Obat -obatan	2	jenis	1.592.000	0,40	0,38
Biaya IB	99	kali	2.975.000	0,75	0,72
Biaya Bensin Kendaraan	1825	lt	14.600.000	3,69	3,53
Tenaga kerja	1	tahun	72.309.510	18,26	17,47
Biaya Air dan Listrik	1	tahun	2.000.000	0,50	0,48
Sewa Lahan	1	tahun	2.500.000	0,63	0,60
Pembelian Sapi	32	ekor	232.000.000	58,57	56,06
Total Biaya Variabel			396.102.000	100	95,71
Total Biaya Produksi			413.842.000		100

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 6, biaya produksi yang dikeluarkan kelompok tani Al-Falah terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap yaitu biaya penyusutan yang dikeluarkan kelompok tani AL-Falah dalam 1 tahun periode, untuk mengetahui besar biaya penyusutan setiap komoditi dihitung menggunakan metode garis lurus dengan mengurangi nilai awal dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis. Biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam 1 tahun periode oleh kelompok tani Al-Falah tahun 2018 sebesar Rp.17.740.000 (4.29%) dari total biaya produksi terdiri dari biaya penyusutan kandang dengan umur ekonomis 20 tahun (33.82%), biaya penyusutan peralatan (12.91%) dengan

umur ekonomis masing 1-5 tahun, biaya penyusutan kendaraan (12.68%) dan biaya penyusutan induk yang merupakan biaya tertinggi pada biaya tetap (40.59%) dapat dilihat pada rincian (Lampiran 11).

Sedangkan biaya variable yang dikeluarkan sebesar Rp.396.102.000 (95.71%) dari total biaya produksi, terdiri dari biaya hijauan yang dihitung dari waktu pencarian hijauan (11.84%) dengan rincian dapat dilihat pada (Lampiran 12), biaya kosentrat (5.36%) serta obat-obatan (0.40), biaya IB (0.75%), biaya bensin kendaraan (3.69%), upah tenaga kerja (18.26 %) dengan perhitungan berdasarkan upah minimum upah keternaga kerjaan sumatera baratdengan rincian pada (Lampiran 13), biaya listrik (0.50%), sewa lahan (0.63%), dan pembelian sapitercatat sebanyak 32 ekor (58.57%) dengan rincian dapat dilihat pada (Lampiran 14).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Hoddi, dkk (2011) juga berpendapat, dalam penelitiannya bahwa biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap.

Dapat disimpulkan dari jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani Al-Falah dalam 1 tahun pemeliharaan yaitu (95,71%) merupakan biaya variabel (biaya terbesar) dikarenakan kelompok tani Al-Falah melakukan pembelian ternak sepanjang pemeliharaan sedangkan untuk biaya penyusutan hanya (4.29%) yang dikeluarkan dari biaya produksi. Hal ini menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan kelompok tani AL-Falah lebih besar dibandingkan biaya tetap.

4.4.3 Pendapatan

Pendapatan usaha sapi potong kelompok tani Al-Falah dalam satu periode pemeliharaan pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pendapatan dan Nilai R/C Kelompok Tani Al-Falah

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)
Penerimaan			
Penerimaan Tunai			
Penjualan Sapi	33	ekor	353.500.000
Penjualan Pupuk	43070	kg	21.535.000
Penerimaan Non Tunai			
Pejantan/Anak belum terjual	8	ekor	71.500.000
Penembahan nilai bibit yang beli	32	ekor	92.000.000
Total Penerimaan			538.535.000
Biaya Produksi			
Biaya Tetap			
Penyusutan Kandang	1	buah	6.000.000
Penyusutan Peralatan	7	jenis	2.290.000
Penyusutan Kendaraan	9	buah	2.250.000
Penyusutan Induk	36	ekor	7.200.000
Total Biaya Tetap			17.740.000
Biaya Variabel			
Hijauan	646,05	ton	46.881.990
Kosentrat	4	jenis	21.243.500
Obat -obatan	2	jenis	1.592.000
Biaya IB	99	kali	2.975.000
Biaya Bensin Kendaraan	1825	lt	14.600.000
Tenaga kerja	1	tahun	72.309.510
Biaya Air dan Listrik	1	tahun	2.000.000
Sewa Lahan	1	tahun	2.500.000
Pembelian Sapi	32	ekor	239.500.000
Total Biaya Variabel			403.602.000
Total Biaya Produksi			421.342.000
Pendapatan/tahun			117.193.000
Pendapatan/bulan			9.766.083
Pendapatan/hari			325.536
R/C			1,28

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 7, terlihat pendapatan yang diperoleh oleh usaha kelompok tani Al-Falah sebesar Rp.117.193.000/tahun, Rp.9.766.083/bulan, atau Rp.325.536/hari dalam 1 tahun periode. Pada pembagian keuntungan dengan

perbandingan 80% untuk peternak yang digunakan untuk pembelian bibit, pakan, serta perlengkapan kandang yang terkait dalam biaya produksi untuk periode selanjutnya dan 20% untuk kas kelompok dipergunakan untuk sarana simpan-pinjam (koperasi) pada anggota kelompok.

Dari perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) usaha kelompok tani AL-Falah pada periode 2018 baik atau untung dengan nilai R/C sebesar 1.86. Menurut Rahardi dan Hartono (2003), menyatakan *Revenue cost ratio* atau R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Secara teoritis jika $R/C = 1$ maka usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak pula rugi. Apabila $R/C < 1$ itu berarti suatu usaha tersebut mengalami kerugian dan sebaliknya jika $R/C > 1$ maka usaha tersebut untung. Ainun (2014) yang pada penelitian menyatakan, jika menggunakan biaya Rp.1000 mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp 357. Nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,357. Berdasarkan penelitian yang ada usaha sapi potong kelompok tani Al-Falah layak dikembangkan sesuai literatur yang ada, yang total keuntungan yang didapat dengan perhitungan (R/C 1,28) dengan biaya Rp. 1000, kelompok tani Al-Falah memperoleh keuntungan Rp 280.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada penerapan aspek teknis usaha sapi potong yang dilakukan oleh kelompok tani Al-Falah baik. Hal ini dapat dilihat dari segi bibit yang digunakan, pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit serta dari segi pemasarannya dilakukan kecuali tatalaksana yang belum dilaksanakan secara maksimal.
2. Pada produktivitas ternak usaha sapi potong kelompok tani Al-Falah ini masih rendah. Hal ini teritung dari angka kelahiran yang rendah (25%) dan perhitungan Jumlah IB Perkebuntingan 3.96 yang belum memenuhi standar ideal. Ini disebabkan karena penerapan teknis pemeliharaan yang kurang baik serta keterlambatan dalam melakukan IB.
3. Pada pendapatan yang diperoleh oleh kelompok tani Al-Falah sebesar Rp.354.193.000,00/tahun, Rp.29.516.083,00 /bulan, atau Rp.983.869,00/hari dalam 1 tahun periode diluar upah peternak. Dari hasil yang diperoleh selama penelitian bahwa usaha kelompok tani AL-Falah pada periode 2018 baik atau untung dari perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) sebesar 1.86 dengan biaya Rp. 1000, kelompok tani Al-Falah memperoleh keuntungan Rp 860.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan bahwa untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha perbibitan sapi potong ini kelompok tani AL-Falah harus memperhatikan teknis pemeliharaan yang dilakukan, terutama pada tatalaksana pemeliharaan yaitu terhadap perkawinan

yang dilakukan, walaupun bibit dan pakan yang digunakan itu kualitas terbaik jika tatalaksananya tidak baik bakal berpengaruh besar pada produktifitas termasuk penanganan penyakit dan pemasarannya terhadap pendapatan yang bakal diperoleh.



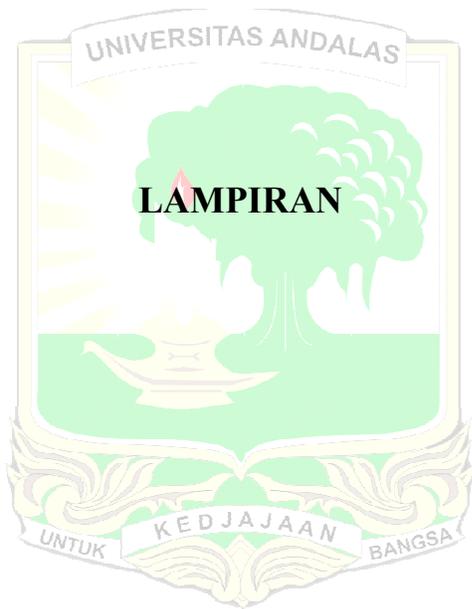
DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z.2002. penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Ainun, A. N. 2014. Analisis dan Studi Kelayakan Proyek Usaha Budidaya Sapi Potong Skala 500 Ekor. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin, Makasar.
- Anggraini, A., Y. Fitriyani., A. Atabany., dan I. Komala. 2008. Penampilan Produksi Susu dan Reproduksi Sapi Frisien-Holstein di Balai Pengembangan Pembibitan Ternak Sapi Perah Cikole. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Arbi, 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arfa'i. 2009. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong dalam Sistem Usahatani di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Data Pembangunan Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Ball, P.J.H and A.R. Peters. 2004. Reproduction in cattle. Third Edition. Blackwell Publishing, Victoria, Australia.
- Dania, 1992. Ilmu Produksi Ternak Potong. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Bahan ajar. Mataram.
- Departemen Pertanian, 2006. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik (*Good Breeding Practice*).
- Direktorat Jendral Peternakan ,1992. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Sapi Potong. Proyek Usaha Sapi Potong, Jakarta.
- Derektorat Jenderal Peternakan. 2007. *Prospek Usaha Penggemukkan Sapi Potong Di Indonesia*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan melalui direktorat Perbibitan Ternak, 2013. Petunjuk Teknis Pembibitan Sapi Potong, Jakarta.
- Diwyanto K, Priyanti A. 2006. Kondisi, potensi dan permasalahan agribisnis peternakan ruminansia dalam mendukung ketahanan pangan. Di dalam ;*Prosiding Seminar Nasional Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan Dibidang Agribisnis Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Semarang, 3 Agustus 2006. Hlm 1-11.
- Fikar, S dan Ruhyadi, D. 2010. *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Hadi, P dan Ilham, N. 2002. *Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian, Volume 4, Nomor 21:149. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Hakim, L., G. Ciptadi dan V. M. A. Nurgiartiningsih. 2010. Model rekording data performans Sapi potong lokal di Indonesia. Jurnal Ternak Tropika. 11 (2) : 61-73.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hoddi, A. H., M. B. Rombe dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis Vol. X (3) September 2011.
- Kariyasa, M. 2005 Populasi Sapi Potong di Indonesia. Bandung: Alfabeta. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Pemutakhiran Perkembangan Komoditi Pangan Pokok Daging Sapi Semester II Tahun 2012, Jakarta, Kementerian Perdagangan RI, 2012, Hal.120
- Kearl, L.C. 1982. Nutrient Requirments of Ruminants in Developing Contries. The International Feedstuffs Institute. Utah State University. Logan.
- Lestari, M. Z. 2011. Penampilan produksi induk sapi Brahman Cross (BX) yang diinseminasi buatan menggunakan semen berbeda di PT Lembu Jantan Perkasaserang Banten. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugroho, C. P., 2008. Agribisnis Ternak Ruminansia. Direktorat Pembinaan SMK, Jakarta.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan. Cetakan ke-2. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 36/Permentan/OT.140/8/2006. Sistem Perbibitan Ternak Nasional, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54. 2006. Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Menteri Pertanian, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 101. 2014. Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Menteri Pertanian, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46. 2015. Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Menteri Pertanian, Jakarta.

- Pratama, Y. A. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Peternakan Bapak Sarno Desa Citapen Ciawi Kabupaten Bogor. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purbowati, 2009. Usaha Penggemukan Domba. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F dan Hartono. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyid, A. dan Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Puslitbang Peternakan. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2013. Panduan Lengkap Sapi Potong ke-4. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Romjali, E. & A. Rasyid. 2007. Keragaan reproduksi sapi bali pada kondisi peternakan rakyat di Kabupaten Tabanan Bali. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Akselerasi Agribisnis Peternakan Nasional Melalui Pengembangan dan Penerapan IPTEK, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor, 21-22 Agustus 2007.
- Rudiansyah, 2014. Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong di Peternakan Mansur Simamora Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.
- Santoso, 2004. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B dan H. H. Arianto. 2002. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. 2011. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. dan Harianto, H. B. 2003. Penggemukan Sapi Potong Secara Tepat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Selow, A. 2009. Calving Interval. <http://akhirman.blogspot.com/2009/10/skripsi-contoh-tinjauan-pustaka.html>. Diakses pada 15 Februari 2019.
- Siregar. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kec. Stabat Kab. Langkat. <http://respository.usu.ac.id/>. 13 Februari 2019.
- Siregar. 2008. Penggemukan Sapi PO. Cetakan 14. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soebarinoto, S. Chuzaemi dan Mashudi. 1991. Ilmu Gizi Ruminansia. LUW. Animal Husbandry Project. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

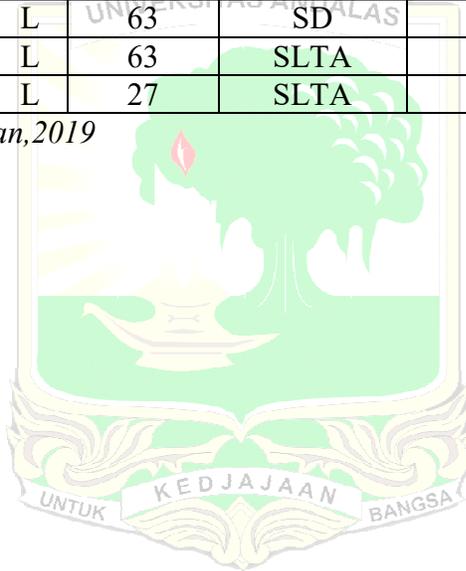
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sonjaya, H., E. Abustam, M.D. Pali., L. Toleng and Sudirman. 1991. Survei Data Dasar Ternak Sapi Bali di Daerah Pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Sugeng, Y. B. 2003. Beternak Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suparman, M dan H. M. S. Azis. 2013. Formulasi Pakan Murah yang Berkualitas untuk Usaha Pennggemukan Sapi Bali. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan.
- Suryana. 2009. *Pengembangan Usaha Beternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian, Bulan Januari 2009, Volume 1, Nomor 28 : 29. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan.
- Susilorini, T.E., M.E. Sawitri dan Muharlién.2009. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafrizal .2017. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Bali Di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
- Toelihere, M. R. 1993. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Wello, B. 2003. Bahan Ajar Manajemen Ternak Potong dan Kerja. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yudhie. 2010. *Calving Interval* pada Sapi. <http://yudhiestar.blogspot.com/2018/05/calving-interval-pada-sapi.html>. Diakses pada 15 Februari 2019.



Lampiran 1. Karakteristik Anggota Kelompok Tani Al-Falah

No	Nama Anggota	JK	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pengalaman Beternak
1.	Arsil	L	51	SLTA	7	>10
2.	Indra Mardion	L	43	SLTP	5	>10
3.	Firdaus	L	47	SLTA	4	>10
4.	Ondarnis	L	37	SLTP	4	>10
5.	Rasyiman	L	45	SLTP	5	>10
6.	Nursyamsu	L	66	SLTP	2	>10
7.	Yuliardi	L	44	SD	5	>10
8.	Indra	L	46	SD	6	>10
9.	Nurhayati	P	37	SLTA	5	>10
10.	Srifuryenti	P	44	SLTA	4	>10
11.	Edrizal	L	50	SLTP	6	>10
12.	Syamsuhir	L	63	SD	6	>10
13.	Yusnaidi	L	63	SLTA	5	>10
14.	Ahmad Anshori	L	27	SLTA	1	>10

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



Lampiran 2. Jumlah dan Frekuensi Pemberian Pakan

No	Nama Anggota	Jumlah Sapi				Jenis Pakan			
		Jtn	Indk	Anak	Jml	Hijauan		Konsentrat	
						Jumlah Pemberian (kg/hari)	Frekuensi Pemberian	Jumlah Pemberian (kg/hari)	Frekuensi Pemberian
1	Arsil		1	2	3	90	2x sehari	2	1x Sehari
2	Indra Mardion		6	4	10	300	2x sehari	8	1x Sehari
3	Firdaus		1	3	4	120	2x sehari	2.5	1x Sehari
4	Ondarnis	1	2	1	4	120	2x sehari	3.5	1x Sehari
5	Rasyiman		2	4	6	180	2x sehari	4	1x Sehari
6	Nursyamsu		4		4	120	2x sehari	4	1x Sehari
7	Yuliardi	1	3	1	5	150	2x sehari	4.5	1x Sehari
8	Indra		3		3	90	2x sehari	3	1x Sehari
9	Nurhayati		2	2	4	120	2x sehari	3	1x Sehari
10	Srifuryenti		2		2	60	2x sehari	2	1x Sehari
11	Edrizal		2	2	4	120	2x sehari	3	1x Sehari
12	Syamsuhir		2	2	4	120	2x sehari	3	1x Sehari
13	Yusnaidi		2		2	60	2x sehari	2	1x Sehari
14	Ahmad Anshori		4		4	120	2x sehari	4	1x Sehari
Total			36	21	59	1770		48.5	

$$\begin{aligned} \text{Total Pemberian Pakan /hari} &= \text{Pakan Hijauan} + \text{Pakan Kosentrat} \\ &= 1770 \text{ kg} + 48.5 \text{ kg} = 1818 \text{ kg/hari} \end{aligned}$$

Lampiran 3. Tatalaksana pemeliharaan

No.	Nama Anggota	Tatalaksana pemeliharaan ternak		
		Memandikan Ternak	Membersihkan Kandang	Pemamfaatan Kotoran
1.	Arsil	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
2.	Indra Mardion	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
3.	Firdaus	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
4.	Ondarnis	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
5.	Rasyiman	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
6.	Nursyamsu	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
7.	Yuliardi	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
8.	Indra	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
9.	Nurhayati	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
10.	Srifuryenti	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
11.	Edrizal	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
12.	Syamsuhir	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
13.	Yusnaidi	1x seminggu	2x sehari	2x sehari
14.	Ahmad Anshori	1x seminggu	2x sehari	2x sehari

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



Lampiran 4. Perkembangan Ternak Kelompok Tani Al-Falah tahun 2018

No	Nama Anggota	Populasi Awal				Perkembangan Ternak				Populasi Akhir			
		Januari 2018				Lahir	Mati	Dibeli	Dijual	Desember 2018			
		Jtn	Indk	Anak	Jml					Jtn	Indk	Anak	Jml
1	Arsil		1	2	3			2	2		3		3
2	Indra Mardion		6	4	10	1		5	6		9	1	10
3	Firdaus		1	3	4			3	3		4		4
4	Ondarnis	1	2	1	4	2			3		2	1	3
5	Rasyiman		2	4	6			4	4		6		6
6	Nursyamsu		4		4	2					6		6
7	Yuliardi	1	3	1	5	2	2	3	2	1	4	1	6
8	Indra		3		3		1	2	2		2		2
9	Nurhayati		2	2	4	2	1	3	3		4	1	5
10	Srifuryenti		2		2						2		2
11	Edrizal		2	2	4			3	3		4		4
12	Syamsuhir		2	2	4			2	2	1	3		4
13	Yusnaidi		2		2			2			4		4
14	Ahmad Anshori		4		4			3	3		4		4
Total		2	36	21	59	9	4	32	33	2	57	4	63

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 5. Angka Kelahiran dan Angka Kematian Ternak Kelompok Tani Al-Falah

No	Nama Anggota	Angka Kelahiran			Angka Kematian	
		Induk	Lahir	(%)	Populasi Awal	(%)
1	Arsil	1			3	0
2	Indra Mardion	6	1	16,67	10	0
3	Firdaus	1			4	0
4	Ondarnis	2	2	100	4	0
5	Rasyiman	2			6	0
6	Nursyamsu	4	2	50	4	0
7	Yuliardi	3	2	66,67	5	40
8	Indra	3			3	33,3
9	Nurhayati	2	2	100	4	25
10	Srifuryenti	2			2	0
11	Edrizal	2			4	0
12	Syamsuhir	2			4	0
13	Yusnaidi	2			2	0
14	Ahmad Anshori	4			4	0
Total		36	9	25,00	59	0,07

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

$$\begin{aligned} \text{Angka kelahiran} &= \frac{\text{jumlah ternak yang lahir dalam satu tahun}}{\text{jumlah induk pada tahun yang sama}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{36} \times 100\% = 25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Angka kematian} &= \frac{\text{jumlah sapi yang mati}}{\text{jumlah sapi}} \times 100\% \\ &= \frac{4}{59} \times 100\% = 0.07\% \end{aligned}$$

Lampiran 6. Jarak Beranak dan Jumlah Perkawinan Kelompok Tani Al-Falah

No	Nama Anggota	Klasifikasi Induk	Jarak Beranak (bln)	Jml IB	Biaya IB (Rp)	Status
1	Arsil	Induk 1	15	3	90.000	Bunting
2	Indra Mardion	Induk 2	15	4	120.000	Bunting
		Induk 3	14	2	60.000	Bunting
		Induk 4	15	3	90.000	Bunting
		Induk 5	16	3	90.000	-
		Induk 6	14	2	60.000	Bunting
		Induk 7	13	2	60.000	-
3	Firdaus	Induk 8	14	3	90.000	Bunting
4	Ondarnis	Induk 9	13	2	60.000	Bunting
		Induk 10	16	4	120.000	Bunting
5	Rasyiman	Induk 11	14	3	90.000	Bunting
		Induk 12	15	2	60.000	-
6	Nursyamsu	Induk 13	14	3	90.000	Bunting
		Induk 14	13	2	60.000	Bunting
		Induk 15	14	2	60.000	-
		Induk 16	14	2	60.000	-
7	Yuliardi	Induk 17	14	2	60.000	Bunting
		Induk 18	13	3	90.000	Bunting
		Induk 19	13	3	90.000	-
8	Indra	Induk 20	14	2	60.000	Bunting
		Induk 21	16	3	90.000	Bunting
		Induk 22	13	2	60.000	-
9	Nurhayati	Induk 23	14	3	90.000	-
		Induk 24	13	3	90.000	Bunting
10	Srifuryenti	Induk 25	13	2	60.000	Bunting
		Induk 26	14	4	120.000	Bunting
11	Edrizal	Induk 27	15	3	90.000	-
		Induk 28	13	3	90.000	Bunting
12	Syamsuhir	Induk 29	15	4	120.000	Bunting
		Induk 30	14	3	90.000	Bunting
13	Yusnaidi	Induk 31	13	2	60.000	Bunting
		Induk 32	16	4	120.000	Bunting
14	Ahmad Anshori	Induk 33	15	2	60.000	-
		Induk 34	16	4	120.000	Bunting
		Induk 35	14	3	90.000	Bunting
		Induk 36	13	2	60.000	-
Total		36		99	2.970.000	25

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Jumlah IB Perkebuntingan (S/C)

$$\text{Nilai Service Per Conception (S/C)} = \frac{\text{jumlah inseminasi buatan}}{\text{jumlah sapi betina yang bunting}} = \frac{99}{25} = 3.96$$

Keterangan :

9 ekor yang sudah melahirkan di tahun 2018.

16 ekor dalam keadaan masih bunting.



Lampiran 7. Penerimaan Tunai Kelompok Tani Al-Falah

No	Nama Anggota	Penerimaan Tunai			
		Sapi yang Dijual	Umur (Bulan)	JK	Nilai Penjualan (Rp)
1	Arsil	Anak 1	10	Betina	10.000.000
		Anak 2	9	Betina	10.000.000
2	Indra Mardion	Anak 3	7	Betina	8.500.000
		Anak 4	7	Betina	8.500.000
		Induk 1	25	Betina	14.000.000
		Induk 2	32	Betina	14.500.000
		Anak 5	10	Betina	9.000.000
		Anak 6	6	Betina	7.500.000
3	Firdaus	Anak 7	10	Betina	10.000.000
		Anak 8	10	Betina	11.500.000
		Anak 9	8	Betina	9.000.000
4	Ondarnis	Anak 10	10	Betina	10.000.000
		Pejantan 1	16	Jantan	15.500.000
		Anak 11	10	Betina	11.000.000
5	Rasyiman	Anak 12	8	Betina	8.500.000
		Anak 13	7	Betina	8.000.000
		Anak 14	10	Betina	10.000.000
		Anak 15	10	Betina	10.000.000
6	Nursyamsu				-
7	Yuliardi	Anak 16	7,5	Betina	9.000.000
		Anak 17	7	Betina	8.000.000
8	Indra	Induk 3	48	Betina	14.000.000
		Induk 4	38	Betina	14.500.000
9	Nurhayati	Anak 18	8	Betina	9.000.000
		Anak 19	7	Betina	8.500.000
		Anak 20	9	Betina	9.500.000
10	Srifuryenti				-
11	Edrizal	Anak 21	8	Betina	8.000.000
		Anak 22	9	Betina	8.500.000
		Induk 23	37	Betina	14.500.000
12	Syamsuhir	Anak 24	10	Jantan	14.000.000
		Anak 25	9	Betina	8.500.000
13	Yusnaldi				-
14	Ahmad Anshori	Induk 5	36	Betina	14.500.000
		Induk 6	42	Betina	14.500.000

		Induk 7	39	Betina	14.000.000
Total		33			354.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



Lampiran 8. Penjualan Kotoran Sapi Kelompok Tani Al-Falah

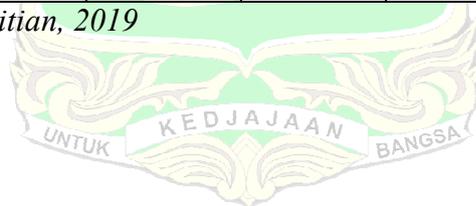
No	Nama Anggota	Jml Sapi	Feses basah (kg/ekor)	Jumlah (kg/hari)	Jumlah pupuk dihasilkan (kg/tahun)	Harga Pupuk (Rp/kg)	Harga Pupuk yang dijual (Rp/kg/tahun)
1	Arsil	3	2	6	2.190	500	1.095.000
2	Indra Mardion	10	2	20	7.300	500	3.650.000
3	Firdaus	4	2	8	2.920	500	1.460.000
4	Ondarnis	4	2	8	2.920	500	1.460.000
5	Rasyiman	6	2	12	4.380	500	2.190.000
6	Nursyamsu	4	2	8	2.920	500	1.460.000
7	Yuliardi	5	2	10	3.650	500	1.825.000
8	Indra	3	2	6	2.190	500	1.095.000
9	Nurhayati	4	2	8	2.920	500	1.460.000
10	Srifuryenti	2	2	4	1.460	500	730.000
11	Edrizal	4	2	8	2.920	500	1.460.000
12	Syamsuhir	4	2	8	2.920	500	1.460.000
13	Yusnaldi	2	2	4	1.460	500	730.000
14	Ahmad Anshori	4	2	8	2.920	500	1.460.000
Total Populasi		59			43.070		21.535.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 9. Penerimaan Non Tunai Kelompok Tani Al-Falah Anak dan Pejantan Belum Terjual.

No	Nama Anggota	Penerimaan Non Tunai			
		Jlm Anak dan Pejantan Belum Terjual (ekor)	Umur (Bulan)	JK	Nilai Penjualan (Rp)
1	Arsil				-
2	Indra Mardion	1	7	Betina	7.000.000
3	Firdaus				-
4	Ondarnis	1	7	Jantan	12.000.000
5	Rasyiman				-
6	Nursyamsu	2	7	Betina	8.500.000
			6	Betina	6.500.000
7	Yuliardi	2	4	Jantan	9.500.000
			6	Betina	7.500.000
8	Indra				-
9	Nurhayati	1	7	Betina	7.500.000
10	Srifuryenti				-
11	Edrizal				-
12	Syamsuhir	1	6	Jantan	13.000.000
13	Yusnaidi				-
14	Ahmad Anshori				-
Total		8			71.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



Lampiran 10. Penerimaan Non Tunai Pertambahan Nilai Bibit yang dibeli.

No	Nama Anggota	Pertambahan Nilai Sapi yang dibeli			
		Sapi yang Dibeli	Umur (Bln)	JK	Niai Tambah (Rp)
1	Arsil	2	10	Betina	2.000.000
			8	Betina	1.500.000
2	Indra Mardion	5	13	Betina	3.500.000
			12	Betina	1.500.000
			11	Betina	3.000.000
			10	Betina	3.000.000
			11	Betina	2.000.000
3	Firdaus	3	9	Betina	2.500.000
			10	Betina	2.500.000
			10	Betina	2.500.000
4	Ondarnis	-			
5	Rasyiman	4	18	Betina	6.000.000
			16	Betina	5.000.000
			10	Betina	3.000.000
			11	Betina	3.500.000
6	Nursyamsu	-			
7	Yuliardi	3	17	Betina	6.000.000
			9	Betina	2.500.000
			10	Betina	2.500.000
8	Indra	2	11	Betina	2.000.000
			10	Betina	2.000.000
9	Nurhayati	3	10	Betina	3.000.000
			11	Betina	3.000.000
			9	Betina	2.500.000
10	Srifuryenti	-			
11	Edrizal	3	13	Betina	4.000.000
			11	Betina	3.000.000
			8	Betina	1.000.000
12	Syamsuhir	2	17	Betina	6.000.000
			10	Betina	2.500.000
13	Yusnaidi	2	8	Betina	1.500.000
			8	Betina	1.500.000
14	Ahmad Anshori	3	12	Betina	2.500.000
			11	Betina	2.500.000
			12	Betina	2.500.000

Total	32		92.000.000
--------------	-----------	--	-------------------

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



Lampiran 11. Biaya Tetap (Biaya Penyusutan) Kelompok Tani Al-Falah

No	Komponen	Jml	Nilai Awal (Rp)	Total Harga (Rp)	Nilai Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp)
Penyusutan Kandang							
1	Kandang	1	120.000.000	120.000.000	0	20	6.000.000
Penyusutan Peralatan							
2	Sekap	4	75.000	300.000	0	2	150.000
3	Gerobak	4	300.000	1.200.000	0	2	600.000
4	Baskom	60	20.000	1.200.000	0	2	600.000
5	Gorok	4	30.000	120.000	0	2	60.000
7	Sabit / Batu Asah	14	40.000	560.000	0	2	280.000
8	Mesin Rumput	5	500.000	2.500.000	0	5	500.000
9	Sapu Lidi	5	20.000	100.000	0	1	100.000
Total							2.290.000
Penyusutan Kendaraan							
9	Becak Motor	9	2.500.000	22.500.000	0	10	2.250.000
Penyusutan Induk							
10	Induk Sapi	36	16.000.000	576.000.000	504.000.000	10	7.200.000
Total Biaya Penyusutan							17.740.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 12. Upah Tenaga Kerja Pencarian Hijauan Kelompok Tani Al-Falah sesuai UMK Provinsi Sumatera Barat 2019

No	Nama Anggota	Jml Sapi	Menit	Jam	Upah minimum (Rp)	Upah /hari (Rp)	Upah/bulan (Rp)	Upah/tahun (Rp)
1	Arsil	3	45	0,75	8.829	6.622	198.653	2.383.830
2	Indra Mardion	10	150	2,5	8.829	22.073	662.175	7.946.100
3	Firdaus	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
4	Ondarnis	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
5	Rasyiman	6	90	1,5	8.829	13.244	397.305	4.767.660
6	Nursyamsu	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
7	Yuliardi	5	75	1,25	8.829	11.036	331.088	3.973.050
8	Indra	3	45	0,75	8.829	6.622	198.653	2.383.830
9	Nurhayati	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
10	Srifuryenti	2	30	0,5	8.829	4.415	132.435	1.589.220
11	Edrizal	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
12	Syamsuhir	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
13	Yusnaidi	2	30	0,5	8.829	4.415	132.435	1.589.220
14	Ahmad Anshori	4	60	1	8.829	8.829	264.870	3.178.440
Total		59		14.5				46.881.990

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 13. Upah tenaga kerja anggota Kelompok Tani Al-Falah sesuai UMK Provinsi Sumatera Barat 2019

No	Nama Anggota	Jml Sapi	Jml Waktu Kerja (menit/hari)	Jam	Upah minimum (Rp)	Upah /hari (Rp)	Upah/bulan (Rp)	Upah/tahun (Rp)
1	Arsil	3	45	0,75	8.829	6.622	198.653	2.383.830
2	Indra Mardion	10	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
3	Firdaus	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
4	Ondarnis	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
5	Rasyiman	6	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
6	Nursyamsu	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
7	Yuliardi	5	135	2,25	8.829	19.865	595.958	7.151.490
8	Indra	3	45	0,75	8.829	6.622	198.653	2.383.830
9	Nurhayati	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
10	Srifuryenti	2	30	0,5	8.829	4.415	132.435	1.589.220
11	Edrizal	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
12	Syamsuhir	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
13	Yusnaidi	2	30	0,5	8.829	4.415	132.435	1.589.220
14	Ahmad Anshori	4	120	2	8.829	17.658	529.740	6.356.880
Total		59		22.75				72.309.510

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 14. Pembelian Ternak Kelompok Tani Al-Falah

No	Nama Anggota	Pembelian Sapi				
		Sapi yang Dibeli	Umur (Bln)	Waktu Beli (Bln)	JK	Nilai Beli (Rp)
1	Arsil	2	7	september	Betina	8.000.000
			6	oktober	Betina	7.000.000
2	Indra Mardion	5	7	juni	Betina	7.500.000
			8	agustus	Betina	8.500.000
			7	agustus	Betina	7.500.000
			6	agustus	Betina	7.000.000
			8	september	Betina	8.500.000
3	Firdaus	3	6	september	Betina	7.000.000
			7	september	Betina	7.500.000
			7	september	Betina	7.500.000
4	Ondarnis	-				-
5	Rasyiman	4	7	januari	Betina	7.000.000
			8	april	Betina	7.500.000
			6	agustus	Betina	7.000.000
			7	agustus	Betina	7.000.000
6	Nursyamsu	-				-
7	Yuliardi	3	6	januari	Betina	7.000.000
			6	september	Betina	7.000.000
			7	september	Betina	7.500.000
8	Indra	2	9	oktober	Betina	8.500.000
			8	oktober	Betina	8.000.000
9	Nurhayati	3	6	agustus	Betina	7.000.000
			7	agustus	Betina	7.500.000
			6	september	Betina	7.000.000
10	Srifuryenti	-				-
11	Edrizal	3	7	juni	Betina	7.000.000
			8	september	Betina	7.500.000
			7	november	Betina	7.500.000
12	Syamsuhir	2	6	januari	Betina	7.000.000
			7	september	Betina	7.500.000
13	Yusnaidi	2	6	oktober	Betina	7.000.000
			6	oktober	Betina	7.000.000
14	Ahmad Anshori	3	9	september	Betina	8.500.000
			8	september	Betina	8.000.000
			9	september	Betina	8.500.000
Total		32				239.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Lampiran 15. Biaya Variabel (Kosentrat dan Obat –obatan) Kelompok Tani Al-Falah

Komponen	Jml	Satuan	Jumlah (Rp)
Kosentrat			
Dedak	7081	kg	3.540.500
Ampas Tahu	5310,75	kg	10.621.500
Kulit Ubi Kayu	3540,5	kg	3.540.500
Ampas Ubi Kayu	1770,5	kg	3.541.000
Total			21.243.500
Obat -obatan			
Obat Cacing	122	butir	976.000
Obat Caplak	28	botol	616.000
Total			1.592.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2019



RIWAYAT HIDUP



Fadhli Utama, lahir Payakumbuh, 25 Februari 1996, merupakan anak Pertama dari 3 bersaudara dari Bapak Remond dan Ibu Riza Sasmita. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis beralamat di kelurahan Pd.Tengah Payobadar Kacamatan Payakumbuh

Timur Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatra Barat. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu lulusan SDN 01 Balai Jaring Air Tabit pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 3 Payakumbuh dan lulus pada tahun 2011 setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMK N 2 Payakumbuh Jurusan Otomotif, dan lulus tahun 2014. Pada 14 Juni 2014 tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

Selama menyelesaikan pendidikan penulis aktif di organisasi mahasiswa Unit Kegiatan Seni (UKS) Fakultas Peternakan Kampus II Payakumbuh sebagai ketua umum periode kepengurusan 2016 – 2017 dan sebagai pencetus dari organisasi mahasiswa Comintografi Fakultas Peternakan Kampus II Payakumbuh. Pada tanggal 4 Juli -13 Agustus 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok, Kab. Sijunjung. Selanjutnya penulis melakukan Farm Experience pada tanggal 18 Desember 2017 sampai 26 Januari 2018 di 5 lokasi peternakan yang sudah disediakan oleh Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh. Pada bulan Februari - Maret 2019 dilaksanakan penelitian di Kelurahan Subarang Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

FADHLI UTAMA